

**PENGUNAAN MUSHAF STANDAR ‘UTHMĀNI PADA
TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NYANYAK KEUMALA ZIA

NIM. 150303023

Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat (FUF)

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nyanyak Keumala Zia

NIM : 150303023

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



di Aceh, 19 Juli 2019
menyatakan,

Nyanyak Keumala Zia
150303023

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NYANYAK KEUMALA ZIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

NIM : 150303023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Fauzi Saleh, M.A

NIP. 197405202003121001

Nurlaila, M.Ag

NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 29 Juli 2019

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Maizuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197205011990031003

Sekretaris,

Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Anggota I,

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

Anggota II,

Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum.
NIP.196502041995031002

ABSTRAK

Nama / NIM : Nyanyak Keumala Zia
Judul Skripsi : Penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi : 76 halaman
Pembimbing 1 : Dr. Fauzi Saleh, M.A
Pembimbing 2 : Nurlaila, M.Ag

Mushaf Standar *'Uthmāni* sudah familier di tengah masyarakat, namun terkait kemampuan membacanya masih kurang menjadi perhatian masyarakat, bahkan tidak sedikit masyarakat yang keliru dalam membacanya. Problematika yang terjadi di lapangan, terdapat kesalahan baca Alquran ketika santri menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Sampel diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan data dianalisis dengan jalur reduksi data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan. Teknik dalam menganalisis data dengan jalur analisis kualitatif, yaitu jalur pertama reduksi data, yang kedua penyajian data, dan yang ketiga penarikan kesimpulan. Berdasarkan data dari responden dapat diketahui bahwa penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada beberapa TPA Kota Banda Aceh tidak menjadi hal yang diperhatikan. Faktor utama bagi beberapa pengelola TPA tidak berupaya menerapkan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* adalah minimnya sumber daya pengajar terhadap pengetahuan Mushaf Standar *'Uthmāni* itu sendiri. Durasi penggunaan Mushaf standar *'Uthmāni* menjadi tolak ukur dampak dari penggunaannya, semakin sering Mushaf Standar *'Uthmāni* digunakan, maka semakin membuat pembaca menjadi terbiasa dan menambah pengetahuan mengenai perbedaan-perbedaan penulisan antara Mushaf Standar *'Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia, sehingga memudahkan dalam pembacaan Alquran meskipun menggunakan Alquran cetakan mana saja. Tidak menutup kemungkinan apabila para santri dibiasakan menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni*, dapat memperkecil terjadi kesalahan dalam pembacaan dan penulisan Alquran meskipun tidak menggunakan Mushaf Standar Indonesia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.
7. *Hamzah* (ء)
 Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

A. SINGKATAN

swt.	= <i>subhānahu wa ta`āla</i>
saw.	= <i>ṣalla Allāhu `alaihi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= <i>'alaihi al-salam</i>
ra.	= <i>raḍiya Allahu `anhu</i>
t.th	= tanpa tahun
terj.	= terjemahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN MUSHAF STANDAR ‘UTHMĀNI PADA TAMAN PENDIDIKAN KOTA BANDA ACEH” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta Ramli Djazuli, SE., dan ibunda tersayang Badriah, S.Pd., yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara-saudara kandung saya Abang Khadavi Ramli, SE., Ak., Kakak Dara Khaliza Zia S.Pd, dan adik Adinda Iklima Zia yang selalu memberi dukungan moril, tenaga, dan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned,

M.A selaku Penasehat Akademik dan Ketua Prodi, bapak Dr. Fauzi Saleh, M.A, selaku pembimbing I dan ibu Nurlaila, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin bapak Drs. Fuadi, M.Hum dan jajarannya, ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku sekretaris prodi, bapak Dr. Maizuddin, M.Ag., selaku dosen konsultan penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 terkhusus kepada Taqwiya, Cut Nurul Fajri, Sitti Indana Zulfa, Nadia Putri Mawarni, Rauzatun Maulia, Mutiara Ramadhan, Finaul Khairi, Aprilia Fazriani, dan teman-teman seperjuangan lainnya di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 yang telah membantu baik berupa memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Baiturrahman, dan toko buku Gramedia Aceh yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada

Allah swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin *yā Rabb al-'Alamīn*.

Banda Aceh, 19 Juli 2019

Penulis,

Nyanyak Keumala Zia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Subjek Penelitian	13
C. Instrumen Penelitian	14
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Teknik Analisis Data	15
F. Teknik Penulisan	16
BAB IV ILMU RASM DAN DHABT ALQURAN	
A. Ilmu <i>Rasm 'Uthmāni</i>	17
1. Defenisi Ilmu <i>Rasm 'Uthmāni</i>	17
2. Kaedah-kaedah dasar <i>Rasm 'Uthmāni</i>	20
3. Kemunculan Ilmu <i>Rasm 'Uthmān</i>	22
4. Pendapat Ulama mengenai Penulisan Alquran Mengikuti <i>Rasm 'Uthmāni</i>	24

B. Ilmu <i>Dhabt Alquran</i>	29
1. Defenisi Ilmu <i>Dhabt Alquran</i>	29
2. Perkembangan Pemberian Tanda Baca	30
3. Perkembangan Ilmu <i>Dhabt Alquran</i>	31
C. Perbedaan Penulisan Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i> ' dan Mushaf Standar Indonesia	33

BAB V PENGGUNAAN MUSHAF STANDAR '*UTHMĀNI* PADA TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN KOTA BANDA ACEH

A. Gambaran Umum tentang Kota Banda Aceh dalam Jangka 2019	39
B. Subjek Penelitian	43
C. Penggunaan Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i> ' di Taman Pendidikan Al-Quran Kota Banda Aceh	44
1. Proses Pembelajaran Membaca Alquran pada TPA Kota Banda Aceh	45
2. Aturan Pembelajaran Membaca Alquran pada TPA Kota Banda Aceh	46
3. Deskripsi pemahaman pengelola TPA Kota Banda Aceh mengenai Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i> '	54
4. Tes Kemampuan Baca Santri Menggunakan Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i> ' dan Mushaf Standar Indonesia	57
D. Upaya penerapan Penggunaan Mushaf Standar <i>Uthmani</i> terhadap pengajaran santri-santri di Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh	60
E. Analisis Data	62

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : PERBEDAAN MUSHAF STANDAR ‘ <i>UTHMĀNI</i> DAN MUSHAF STANDAR INDONESIA	35
TABEL 1.2 : KECAMATAN DAN GAMPONG KOTA BANDA ACEH	40
TABEL 1.3 : DAFTAR LOKASI PENELITIAN	44
TABEL 1.4 : TES KEMAMPUAN	57
TABEL 1.5 : PENGGUNAAN MUSHAF STANDAR ‘ <i>UTHMĀNI</i> DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN	64
TABEL 1.6 : UPAYA PENERAPAN	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bacaan dan penulisan Alquran terhadap anak-anak muslim sebagai penerus bangsa sebenarnya butuh akan perhatian yang sangat besar. Oleh karena itu peran Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan balai-balai pengajian sangat diutamakan, sehingga mereka akan tumbuh dengan pengetahuan yang benar dalam hal membaca dan menulis ayat Alquran.

Taman Pendidikan Alquran merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk mengajarkan santri cara membaca Alquran dari memperkenalkan huruf hingga bahasa Alquran serta segala hal yang berkenaan dengannya. Pada umumnya Taman Pendidikan Alquran menggunakan metode *iqra'* dalam proses pembelajaran. Penulisan dalam metode *iqra'* yang tersebar luas di Indonesia berpedoman pada Mushaf Standar Indonesia dari segi penulisan yang jauh berbeda dengan Mushaf Standar *'Uthmāni*, sehingga membuat santri atau bahkan masyarakat awam lainnya banyak terdapat kesalahan apabila beralih ke Mushaf Standar *'Uthmāni*, baik dilihat dari segi bacaan maupun penulisan.

Mushaf *'Uthmāni* merupakan mushaf yang disalin dengan *rasm 'uthmāni* pada masa Khalifah *'Uthmān* berdasarkan arahnya. Mushaf-mushaf yang disalin pada masanya dijadikan sebagai standar rujukan penulisan mushaf selanjutnya diedarkan dan dijadikan pedoman oleh kaum muslimin hingga sekarang dari Barat sampai ke Timur, oleh karena itu mushaf yang dijadikan sebagai pedoman ini dikenal dengan Mushaf Standar *'Uthmāni*.¹

Realitanya hingga saat ini, Mushaf Standar *'Uthmāni* sudah tidak asing lagi di Indonesia. Namun terkait kemampuan bacaan terhadap Mushaf Standar *'Uthmāni* masih tidak menjadi hal yang

¹Hisyami bin Yazid, *ILMU RASM Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2012), hlm. 58

diperhatikan oleh masyarakat, bahkan tidak sedikit masyarakat yang keliru dalam membacanya. Hal tersebut berangkat dari berbeda penulisan Mushaf Standar *'Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia.

Sebagaimana pengalaman peneliti secara pribadi yang pernah menyaksikan kesalahan baca sebagian santri di salah satu TPA Banda Aceh yang menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni* dikarenakan berbeda peletakan tanda baca dengan Mushaf Standar Indonesia. Seperti pada kata **الصَّلَاةَ** yang tertulis dalam Mushaf Standar *'Uthmāni* dan **الصَّلَاة** yang tertulis dalam Mushaf Standar Indonesia. Sebagian santri membaca harakat **و** yang seharusnya **و** tersebut sebagai isyarat yang tidak perlu dibaca dalam bacaan. Berdasarkan peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam pembacaan Alquran pada kalangan santri apabila beralih Alquran cetakan lainnya. Sedangkan, sebagaimana yang diketahui bahwa santri-santri ataupun anak-anak seusia dini merupakan aset penyelamat umat di akhir zaman.²

Alquran Allah turunkan sebagai pembuktian berbedanya mukjizat Nabi Muhammad dengan para Nabi sebelumnya, dan juga sebagai pengakuan bahwa umat Nabi Muhammad merupakan umat-umat yang cerdas, dikarenakan Alquran tertulis abadi sepanjang masa sampai hari kiamat kelak, yang bersifat intelektual serta abadi agar dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki akal.³ Jadi, tidak dapat diragukan lagi bahwa kemukjizatan Alquran tidak hanya terletak pada aspek-aspek keistimewaan tertentu semata, namun terletak di keseluruhan Alquran itu sendiri. Salah

²Hasil Observasi pada TQA Darul Falah Gp. Pineung, Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 22 Agustus 2018

³Imam Jalal al-dīn al-Ṣuyūṭī, *Samudera Ulumul Quran (Al-Itqan fi Ulumil Qura'an)*, jilid 4, terj Farikh Marzuki Amar dan Imam Fauzi, (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), hlm. 1

satu letak istimewanya Alquran adalah bernilai ibadah ketika membaca dan menulis setiap hurufnya.

Dalam hal bacaan dan tulisan, Alquran bersifat *tawqifi*, ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya hingga sampai kepada Rasulullah, para *ahlu al-qurra'* (ahli Alquran) yang mengajarkan bacaan Alquran dengan berpedoman kepada masa sahabat.⁴ Dalam hal bacaan umumnya masyarakat Indonesia mengikuti mazhab bacaan 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Mushaf-mushaf yang disalin dari suhuf Abū Bakr tidak bertitik dan tidak berbaris, demikian pula pada masa Khalifah 'Uthmān, namun tulisan tersebut tetap menampung berbagai qiraat⁵ yang diturunkan oleh Allah. Meski demikian mushaf yang tidak bertitik dan tidak berbaris pada masa itu, tidak membuat umat pada saat itu susah dalam membacanya, karena bahasa Arab pada masa itu masih terjaga dan belum banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain. Kemudian seiring menyebar luasnya agama Islam, demi kemaslahatan umat para ahli *Ḍabt* (ulama yang ahli dalam ilmu yang membahas tentang pemberian tanda baca Alquran)⁶ mulai meletakkan tanda baca pada ayat Alquran, yang pertama melakukannya adalah Abū al-Aswad al-Du'ali atas perintah Mu'āwiyah pada masa pemerintahannya dan ilmu disini disebut dengan *Ilmu Ḍabt Alquran* merupakan ilmu yang membahas mengenai pemberian tanda baca huruf-huruf Alquran, bagaimana bentuknya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut diletakkan. Ilmu ini terfokus kepada pemberian tanda baca Alquran berupa baris huruf-huruf supaya tidak ada pihak yang salah dalam membaca

⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 247

⁵Qiraat merupakan nmacam-macam bacaan Alquran yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad kepada sahabat atau ulama tabiin yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah arab (lihat kembali di buku *Kaidah Qiraat Tujuh* yang disusun oleh Ahmad Fathoni halaman 3)

⁶Hisyami bin Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt Alquran*, (Bandung: Iris Pers, 2009), hlm. 132

Alquran,⁷ hingga terus berkembang seiring berkembangnya Ilmu Tajwid.⁸

Mushaf dengan *rasm 'uthmāni* tidak pernah berubah hingga saat ini, dan juga tidak seorang muslim setelah masa pemerintahan Khalifah 'Uthmān yang menerima ide untuk mengubah penulisannya ke dalam bentuk penulisan yang biasa, meskipun adanya pertimbangan mengubah penulisan untuk memudahkan masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan kesungguhan pemeliharaan *naṣ* Alquran dari bentuk perubahan apapun, yang mungkin saja terjadi pada masa yang akan datang. Jika demikian sikap kaum muslim dalam menerima *rasm 'uthmāni* (penulisan mushaf yang ditetapkan pada masa Khalifah 'Uthmān) berarti begitu tegas untuk menolak perubahan dalam bentuk apapun.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Islam hingga saat ini sudah tersebar di seluruh pelosok dunia, Islam telah dikenal di Indonesia sejak abad ke-13 yang juga menjadikan umat Islam di Indonesia merupakan umat Islam terbanyak dari seluruh penjuru dunia. Islam sebagai agama mayoritas Indonesia yang menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan, maka untuk mempermudah setiap kalangan masyarakat Indonesia dalam hal bacaan Alquran, ulama Indonesia mulai melakukan musyawarah untuk menetapkan mushaf berstandar Indonesia.

Pada tahun 1974-1983 M para Ulama ahli Alquran melaksanakan musyawarah kerja, pada musyawarah yang ke sepuluh para ulama mempersembahkan Mushaf Alquran Standar Indonesia kepada masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku Departemen Agama R.I yang disusun oleh Badan Penulisan dan Pengembangan Agama penetapan Mushaf

⁷Hisyami bin Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm, ...*, hlm. 125

⁸Muhammad Mustaqim Mohd. Zarif, dkk, *Pembangunan Braille Alquran Rasm Uthmani*, (Malaysia: Majlis Peberbitan Ilmiah Malaysia, tt), hlm. 33

⁹Yusūf Qaradāwi, As'ad Yasin, *Fatwa-fatwa Kontemporel 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 33

Standar Indonesia itu bertujuan untuk pemeliharaan stabilitas nasional di bidang Alquran, untuk menanggulangi semua usaha yang akan mengacaukan Alquran, menjadi referensi bagi semua terbitan Alquran di Indonesia, dan inventerisasi semua penerbitan Alquran di Indonesia.¹⁰

Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia sebagaimana yang telah diteliti oleh Hisyami Yazid dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, terdapat banyak perbedaan penulisan jika dibandingkan dengan Mushaf Alquran Standar Uthmani.¹¹

Indonesia memang telah menetapkan Mushaf Standarnya sendiri, terlepas dari pergulatan pendapat boleh atau tidaknya terjadi hal demikian, dan hal tersebut mengakibatkan umat muslim di Indonesia tidak memperhatikan kembali pentingnya memahami Mushaf Standar '*Uthmāni* untuk menghindari kesalahan dalam membaca Alquran kapanpun dan dimanapun.

Buku *Mengenal Mushaf Alquran Standar Indonesia* berisi dua lampiran, pada lampiran kedua terdapat pernyataan bahwa Mushaf Standar Indonesia yang dikeluarkan pada Musyawarah kerja yang ke sepuluh merupakan sebuah interuksi Menteri Agama Republik Indonesia nomor 7 tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf Alquran Standar sebagai pedoman dalam mentashih Alquran.¹²

Interuksi tersebut ditujukan kepada Lajnah Pentashih Alquran yang bersifat perintah untuk menjalankan tugasnya. Interuksi merupakan aturan kebijakan yang tidak termasuk kepada peraturan perundang-undangan. Menurut salah satu pakar hukum, Baghir Manan menyatakan aturan kebijakan bukanlah peraturan

¹⁰Badan Penulisan dan Pengembangan Agama, *Mengenal Alquran Standar Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1994/ 1995), hlm. 1

¹¹Hisyami bin Yazid, *ILMU RASM Pedoman*,..., hlm. 2

¹²Badan Penulisan dan Pengembangan Agama, *Mengenal Alquran Standar*,..., hlm. 51-52

perundang-undangan dan tidak langsung mengikat secara hukum.¹³ Pernyataan tersebut sebagai informasi bahwa sebuah interuksi itu hanya dituju kepada Lajnah Pentashih Alquran dan memberi kemungkinan untuk tidak harus diikuti, sehingga sampai saat ini ditetapkannya Mushaf Standar Indonesia masih terjadi perbedaan pendapat.

Wilayah Aceh khususnya Kota Banda Aceh juga sudah mulai ada Taman Pendidikan Alquran yang memperkenalkan Mushaf Standar *'Uthmāni* dalam proses belajar mengajar Alquran. Di kota Banda Aceh terdapat beberapa Taman Pendidikan Alquran (TPA), dimana pengajaran pembacaan dan penulisan Alquran hanya dikhususkan pada kelas Alquran.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana kemampuan santri pada beberapa Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh dalam membaca Mushaf Standar *'Uthmāni*, dan di sini peneliti hanya fokus kepada santri yang berada di kelas Alquran saja.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seharusnya para santri ketika membaca alquran tidak ada perbedaan bacaan lafaz pada ayat baik menggunakan Alquran berstandar Indonesia maupun berstandar *'Uthmāni*, seperti pada kata **الصَّلَاةُ** yang tertulis dalam Mushaf Standar *'Uthmāni* dan **الصَّلَاةُ** yang tertulis dalam Mushaf Standar Indonesia. Sebagian santri membaca harakat **و** yang seharusnya **و** tersebut sebagai isyarat yang tidak perlu dibaca dalam bacaan.

¹³https://books.google.co.id/books/about/Dasar_dasar_perundang_undangan_Indonesia.html?id=k1QnAQAAAJ&redir_esc=y , diakses pada senin 1 Juli 2019, pukul 23.18 WIB

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* terhadap pengajaran santri pada Taman Pendidikan Alquran Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh. Secara eksplisit peneliti ingin menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan fakta terhadap penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Banda Aceh.
2. Untuk menjelaskan upaya penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Banda Aceh.

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang peran masyarakat muslim terhadap upaya menghindari kesalahan bacaan Alquran dimanapun dan kapanpun khususnya pada kalangan para santri TPA dalam tahapan pembelajaran Alquran.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan oleh tetua masyarakat setempat khususnya pengelola TPA Kota Banda Aceh dalam hal menciptakan generasi penyelamat di akhir zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan dan menyadarkan masyarakat muslim memahami Mushaf Standar *'Uthmāni* guna menghindari kesalahan bacaan Alquran kapanpun dan di manapun dengan menggunakan mushaf cetakan mana saja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang Penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Banda Aceh menurut pengamatan peneliti perlu dikaji. Dan sejauh pengamatan belum ditemukan tulisan mengenai pembahasan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari berbagai sumber, menemukan beberapa tulisan yang mengkaji tentang Mushaf Standar *'Uthmāni* dan *rasm 'uthmāni* diantaranya yang berjudul *Pembakuan Mushaf Uthmani* yang ditulis oleh Muhammad Najib berasal dari STAI al-Anwar Sarang, diterbitkan oleh jurnal AL-A'raf (Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat) merupakan jurnal IAIN Surakarta. Penelitian ini membahas mengenai sejarah kodifikasi kedua yang ditindaklanjuti oleh Khalifah 'Uthmān dengan mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* sebagai satu-satunya mushaf.¹

Berbeda dengan Muhammad Najib, Zainal Arifin Mazkur mengkaji mengenai *Legalisasi Rasm 'Uthmāni dalam Penulisan Alquran*, yang diterbitkan oleh jurnal QUHAS (Quran and Hadis Academic Society) yang merupakan jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian ini mengkaji tentang pentingnya mengingat kembali bahwa pada prinsipnya langkah Khalifah 'Uthmān pada masa penyalinan Alquran tersebut untuk meminimalisir perpecahan umat akibat dari banyaknya perbedaan qiraat.²

Buku *Pembangunan Braille Alquran Rasm 'Uthmāni* yang merupakan karya dari Muhammad Mustaqim Mohd. Zarif dan

¹Muhammad Najib, "Pe mbakuan Mushaf Uthmani", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat AL-A'RAF*, Vol. XII, No. 1

²Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm uthmani dalam PenulisanAlquran", *Journal of Quran and Hadis Studies*, Vol. 1, No. 2

kawan-kawan, terbitan Majlis Penerbitan Ilmiah Malaysia dalam buku ini membahas tentang penetapan standar penulisan Alquran Braille berlandaskan kepada kaidah *rasm 'uthmāni*. Hal ini dilakukan untuk memastikan keseragaman dan ketepatan dalam ejaan ayat-ayat Alquran dari kesalahan dalam membacanya.³

Berbeda halnya dengan Hisyami Yazid dalam bukunya *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf* dan merupakan terbitan dari Ar-Rijal Publisher menjelaskan bahwa buku ini merupakan hasil penulisan terhadap penulisan Alquran Standar Indonesia cetakan 2002 dan penelitian ini juga sebagai sanggahan terhadap buku Departemen Agama R.I yang berjudul *Mengenal Mushaf Alquran Standar Indonesia*, yang menurut beliau belum memiliki rujukan yang memadai.⁴ Dan menurutnya berdasarkan keterangan ayat Alquran dan hadis sangat jelas bahwa umat Islam dari masa sahabat sampai sekarang hanya berpedoman pada Mushaf Standar 'Uthmāni saja.

Berdasarkan skripsi yang peneliti temukan, skripsi yang berjudul *Urgensitas Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabt Alquran di Ma'had Tahfiz Alquran wal Qiraat Addin Malim Perak Darul Ridzuan*, yang ditulis oleh Muhammad Hafizh bin Ahmad Tirmizi, dalam skripsi ini beliau membahas mengenai pentingnya penerapan pembelajaran *Ilmu Rasm* dan *ilmu Ḍabt Alquran*, di *mah'ad* tersebut.⁵

Pada Skripsi lain, yang peneliti temukan skripsi yang berjudul *Paradigma Penulisan Ayat Alquran dengan Huruf Latin Perspektif Ilmu Rasm dan Ḍabt Alquran*, skripsi ini disusun oleh Thahyyatul Sofida, dalam skripsi ini beliau membahas mengenai

³Muhammad Mustaqim Mohd. Zarif, dkk, *Pembangunan Braille Alquran Rasm uthmani*

⁴Hisyami bin Yazid, *ILMU RASM Pedoman Mentashih Mushaf*

⁵Muhammad Haffiz bin Ahmad Tarmize, "Urgensitas Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabt Alquran di Ma'had Tahfiz Alquran wal Qiraat Addin Malim Nawar Perak Darul Ridzuan"(Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014)

pentingnya pemahaman kebenaran penulisan Alquran yang semestinya berdasarkan Ilmu *Ḍabt* dan Ilmu *Rasm Alquran*, dengan melihat kondisi masyarakat Islam telah jauh dari pengamatan dan ketelitian dalam membaca Alquran sehingga tanpa disadari mereka hanya mengikuti secara *taqlid* buta. Penelitian pada skripsi ini hanya fokus kepada problematika penulisan Alquran dengan menggunakan huruf latin, yang menurut beliau dapat membuat masyarakat menjadi semakin awam dalam hal bacaan dan penulisan Alquran yang benar.⁶

B. Kerangka Teori

Mushaf merupakan media interaksi antara makhluk dan Khalik. Proses interaksi tersebut akan berlangsung dengan baik apabila tidak terdapat kendala dalam proses penggunaannya. Pada umumnya mushaf yang digunakan oleh umat sampai saat ini adalah mushaf berstandar Indonesia dan Internasional yang dikenal dengan Mushaf Standar '*Uthmāni*', tentu kedua standar tersebut terdapat sisi-sisi perbedaan dalam hal penulisan yang semestinya perbedaan tersebut tidak menjadi kendala dalam proses penggunaannya.

Proses penggunaan suatu media dapat mempengaruhi dan memberi dampak yang sangat besar terhadap penggunanya. Menurut Ardianto dan Erdinaya, tingkat penggunaan media dapat dilihat dan diukur dari frekuensi penggunaan media tersebut maupun durasi penggunaannya.⁷ Dalam arti tingkat penggunaan Mushaf Standar '*Uthmāni*' dapat diukur dari jumlah atau keseringan waktu yang digunakan, sehingga dampak dari penggunaan mushaf tersebut akan terlihat seiring proses penggunaannya. Penggunaan Mushaf Standar '*Uthmāni*' semestinya menjadi hal yang diperhatikan oleh umat muslim dimanapun

⁶Thahyyatul Sofida, "Paradigma Penulisan Ayat Alquran dengan Huruf Latin Perspektif Ilmu Rasm dan Ḍabt Alquran" (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013)

⁷<http://library.binus.ac.id/neColls/eThesiscoll/Bab2/2011-2-00493-mc%202.pdf>, diakses pada 5 February 2019, pukul 23.50 WIB

mereka berada, namun di sisi lain Indonesia telah menetapkan Mushaf Standar tersendiri, tanpa mengingat kembali pentingnya bagi umat muslim untuk memahami Mushaf Standar *'Uthmāni* sehingga tidak menjadi asing bagi seluruh umat muslim di muka bumi ini. Oleh karena itu seberapa besar upaya penerapan penggunaannya menjadi salah satu yang sangat diperhatikan dalam penelitian ini.

Penerapan yang berarti mempraktikkan, menggunakan, melaksanakan dan sebagainya.⁸ Dengan bahasa lain yaitu suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode atau hal lainnya baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan.⁹ Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya *Pengantar Analisis Kebijakan Negara* (1990: 45) penerapan memiliki tiga unsur penting:¹⁰

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target yang menjadi sasaran serta diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dalam pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan program tersebut.

Adapun penggunaan yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni*, dan penerapan yang dimaksud adalah upaya penerapan pengelola Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh terhadap penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* tersebut sehingga dapat dinyatakan ada atau tidaknya upaya memperkenalkan Mushaf Standar *'Uthmāni* kepada santriwan/santriwati.

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 872

⁹<http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf>, diakses pada 7 Februari 2019, pukul 23.35 WIB

¹⁰http://book.google.co.id/books/about/Pengantar_analisis_kebijaksanaan_negara.html?id=5HxLnQAACAAJ&redir_esc=y, diakses pada 7 Februari 2019, pukul 23.58 WIB

C. Definisi Operasional

Penggunaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, dan pemakaian. Penggunaan merupakan sebagai aktifitas memakai segala sesuatu baik suatu benda ataupun segala alat perkakas yang tujuannya untuk mengambil manfaatnya.¹¹

Mushaf Standar *'Uthmāni* merupakan mushaf yang disalin dengan menggunakan *rasm 'uthmāni* yaitu penulisan dengan mengikuti kaedah-kaedah yang disepakati pada masa Khalifah *'Uthmān* dalam penulisan mushaf, dan dijadikan sebagai standar Internasional sampai saat ini.¹²

Taman Pendidikan Alquran merupakan institusi pendidikan nonformal yang masih baru dalam dunia pendidikan Islam. Taman Pendidikan Alquran tidak hanya dikenal dengan TPA saja, namun juga dikenal dengan nama TPQ, TQA, TKA, TQA, TKQ, dan bentuk lain yang sejenis.¹³ Taman Pendidikan Alquran merupakan lembaga yang bertujuan untuk mendidik anak-anak sejak usia dini bahkan hingga anak-anak yang beranjak kepada usia remaja mengenai segala yang berhubungan dengan Alquran agar terciptanya generasi qurani serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dalam mempersiapkan untuk menghadapi pendidikan selanjutnya.

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI V App

¹²Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2012), hlm. 128-129

¹³<https://mangunbudiyanto.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an/>, diakses pada tanggal 21 januari 2019 pukul 10.47 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Field Research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden yang diminta keterangan atau data dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan, pengajar berjumlah 1 orang untuk dijadikan narasumber dalam proses wawancara serta santriwan atau santriwati berjumlah 1 orang yang diambil dalam satu kecamatan satu Taman Pendidikan Alquran untuk peneliti melaksanakan tes kemampuan bacaan Alquran dengan menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni* dan berstandar Indonesia pada Taman Pendidikan Alquran yang bersangkutan. Santriwan dan santriwati yang diambil sebagai responden hanya khusus kelas Alquran pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh yang berjumlah 118 Taman Pendidikan Alquran,² dan penelitian hanya dilaksanakan pada 10 TPA saja.

¹Suryana, *Metodologi Penulisan: Model Praktis Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16

²Web Resmi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, <http://disdikdayah.bandaacehkota.go.id//daftar-tpa>, diakses pada 21 maret 2019, pukul 02.10 WIB

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang diperlukan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Bentuk instrumen penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa:

1. Teknik observasi, instrumennya berupa *check-list*,
2. Teknik wawancara, instrumennya berupa pedoman wawancara,
3. Teknik dokumentasi, instrumennya berupa pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung mengenai keadaan Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh.
2. Wawancara, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pengelola Taman Pendidikan Alquran baik pimpinan maupun pengajar di Taman Pendidikan Alquran yang bersangkutan.
3. Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari data yang sesuai dengan penelitian baik berupa catatan, majalah, surat kabar, dan sebagainya sebagai bahan pelengkap dalam penelitian dan pembuktian keaslian penelitian.

³Nur Aedi, *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 3-7.

4. Tes kemampuan membaca Alquran santri, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan tes kemampuan bacaan santriwan dan santriwati dengan menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan, untuk memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.⁴ Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Di bawah ini merupakan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, yang mulai dilakukan peneliti ketika meneliti di lapangan secara terus-menerus didukung data-data yang telah diperoleh yang awalnya belum jelas hingga kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁵

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan adalah cara yang digunakan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti menggunakan *Panduan Penulisan*

⁴Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1

⁵Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bog or: Pusat Penulisan Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10

Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017 sebagai pedoman penulisan, PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sebagai pedoman ejaan, dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai pedoman bahasa.



BAB IV

ILMU RASM DAN *ḌABT* ALQURAN

A. Ilmu Rasm ‘*Uthmāni*

Pada masa Rasulullah, kegiatan tulis menulis Alquran selain ditulis oleh para sekretaris Rasulullah, juga dilakukan oleh para sahabat lainnya sebagai peninggalan untuk diri mereka sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru.

Kegiatan tulis menulis Alquran semakin lama semakin berkembang dalam hal penyempurnaan dan penjagaan Alquran yang berupaya menghindari kesalahan dalam bacaan dan penulisannya,¹ hingga pada masa Khalifah ‘Uthmān penulisan Alquran dikenal dengan *rasm mushaf ‘uthmāni*, karena penulisan mushaf tersebut dinisbahkan kepada Khalifah ‘Uthmān sendiri yang disalin oleh Zaid bin Thābit dan sahabat lainnya berdasarkan perintah dan pengawasannya.² Sehingga *rasm ‘uthmāni* tersebut dikenal dalam sebuah disiplin ilmu yaitu Ilmu Rasm ‘*Uthmāni* (Ilmu Rasm Alquran).

1. Definisi Ilmu Rasm ‘*Uthmāni*

Suatu istilah dapat dipahami dengan menjabarkan definisi kata secara bahasa dan istilah. Di sini terdapat 3 kata yang perlu dijabarkan, yaitu Ilmu, *al-rasm*, dan Alquran.

Ilmu secara etimologi memiliki arti tahu, pengetahuan, dan secara terminologi merupakan pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun secara sistem berdasarkan metode tertentu, yang

¹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 41-42

²Manna‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 211

dapat menerangkan permasalahan tertentu sesuai dengan bidang tersebut.³

Al-rasm secara etimologi dalam kamus *lisan al-'Arab* memiliki beberapa arti yaitu bekas, peninggalan, sisa, dan tulisan, dan ada yang mengatakan sisa peninggalan.⁴ Jadi dapat peneliti pahami bahwa *al-rasm* secara bahasa merupakan sesuatu yang ditinggalkan oleh orang terdahulu dan kemudian ditemukan oleh orang setelahnya. Ada juga mendefinisikan *rasm* sebagai *athar* (bekas) adalah bekas tulisan dalam lafaz yang kata-katanya tersebut dilambangkan dengan huruf hijaiyah.⁵

Secara umum *al-rasm* berdasarkan pengertian terminologi terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Rasm Qiyasi (Imla'i)*, *Rasm 'Āruḍi* dan *Rasm Iṣtilāḥi ('Uthmāni)*.⁶

Rasm Qiyasi (Imla'i) merupakan penulisan yang kaedah-kaedahnya diletakkan oleh ulama Baṣrah dan Kufah yang sumbernya mereka ambil dari mushaf-mushaf '*Uthmāni* yang dikirim ke Baṣrah dan Kufah, selain itu juga bersumber dari Ilmu Nahu dan Saraf. *Rasm Qiyasi (Imla'i)* itu melambangkan bunyi huruf yang diucapkan sesuai dengan ejaan bunyi hurufnya masing-masing baik di awal, di tengah maupun di akhir tidak berlebih kurang antara bunyi huruf yang diucapkan dengan yang dituliskan.⁷

Rasm 'Āruḍi yaitu penulisan huruf sesuai dengan bunyi yang diucapkan, yaitu menggambarkan bunyi dengan baris dan baris mati (sukun) untuk menyesuaikan bait-bait syair dan

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBi V App

⁴Muhammad bin Makram bin Manzūr a l-Afrīqī al-Maṣrī, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dār Ṣādir, t.t), Cet I, Juz XII, hlm. 241

⁵Abd al-Faṭ Isma'īl Thalabiy, *Rasm Alquran*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1960), hlm. 9

⁶Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: ArRijal Publisher, 2012), hlm. 60

⁷Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabthi Alquran*, (Bandung: Iris Pres, 2009), hlm. 23-14

susunannya serta menyesuaikan bait-bait syair dengan ritma. *Rasm* ini hanya dipakai oleh pakar syair dalam memotong bait syair.⁸

Rasm Iṣṭilāḥi (*Rasm ‘Uthmāni*) merupakan penulisan mushaf yang ditulis oleh sahabat Rasulullah yang sebagian besar tulisannya sama dengan *rasm imla’i* dan sebagiannya berbeda.⁹

Alquran secara etimologi memiliki arti membaca (bacaan).¹⁰ Alquran didefinisikan oleh ulama *Uṣul*, ulama fikih, dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, dan ketika membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara *mutawatir* dan ditulis pada mushaf diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-nas.¹¹

Ilmu *Rasm Alquran* (Ilmu *Rasm ‘Uthmāni*) merupakan disiplin Ilmu yang dipelajari di dalamnya cara-cara penulisan kosa kata huruf-huruf Alquran yang dilakukan dengan metode khusus yang terdiri dari 6 kaedah dengan pengawasan dan arahan Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affan.¹² Oleh karena itu dapat diketahui bahwa ilmu *rasm* yang dimaksud disini yaitu *rasm mushaf* yang digunakan oleh Khalifah ‘Uthmān dalam penulisan Alquran yang disalin oleh Zaid bin Tsābit pada masanya.

Di dalam buku *Ilmu Rasm* karya Hisyami bin Yazid dinyatakan bahwa Ilmu *Rasm ‘Uthmāni* menjadi sebuah disiplin ilmu sejak dimulai penulisan kitab pada awal abad ke-2 hijriah yang muncul berbagai karangan-karangan. Mengenai hal ini beliau merujuk kepada kitab yang dikarang oleh Muhammad Muhammad

⁸Muhammad Mustaqim Mohd. Zarif, *Pembangunan Braille Alquran Rasm uthmani*, (Malaysia: Universitas Sains Islam Malaysia, tt), hlm. 18

⁹Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm*,..., hlm. 23-31

¹⁰Ahmad Warson Muawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1101

¹¹Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.

11

¹²Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2014), hlm. 29

Salim Muhsan, yang berjudul *Al-Fath al-Rabbanī fī ‘alaqah al-Qira’at bi al-Rasm al-Uthmani* kitab tersebut diterbitkan di Saudi ‘Arabiyah.¹³

2. Kaidah-kaidah dasar *Rasm ‘Uthmāni*

Ilmu *Rasm ‘Uthmāni* tidak terlepas pembahasannya dari kaedah-kaedah dasar *rasm uthmāni*, susunan hurufnya berbeda dengan susunan menurut *rasm biasa (imla’i)*.¹⁴ Kaedah-kaedah dasar *rasm ‘uthmāni* terdiri dari beberapa bentuk, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Al-Hadhf*

Secara bahasa *al-hadhf* artinya membuang, menghilangkan atau memindahkan huruf. Dalam Ilmu *Rasm*, *al-hadhf* merupakan huruf-huruf yang tidak dicantumkan dalam tulisan oleh sahabat Rasulullah, namun wajib disertakan dalam bacaan. Seperti kata *ذَلِكَ* dan *أَلِكْتَبُ* dibaca bunyi alif setelah huruf *ذ* dan setelah huruf *ت* tetapi alifnya tidak tercantum dalam tulisan.¹⁵

Contohnya: (وَالصَّامِيْنَ وَالصَّامِيَّتِ، الصَّالِحِيْنَ، الْعَلَمِيْنَ)

b. *Al-Ziyadah*

Secara bahasa *al-ziyadah* artinya menambah. Dalam Ilmu *Rasm* yang dimaksud dengan *al-ziyadah* adalah huruf-huruf yang tercantum dalam tulisan namun tidak difungsikan dalam bacaan.¹⁶

Contoh: *إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ، لَنَكُنَّ، مَائَةً*

Huruf *و* dan huruf *ا* pada contoh kata yang merupakan penggalan ayat yang disebut di atas, tercantum dalam tulisan namun tidak difungsikan dalam bacaan.

¹³Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 61

¹⁴A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Alquran (Ilmu Tajwid)*, (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm. 160

¹⁵ Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 139

¹⁶Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, 170

c. *Al-Badl*

Dalam bahasa arab, *al-badl* berarti mengganti. Dalam Ilmu *Rasm*, *al-badl* memiliki arti menjadikan huruf di tempat huruf yang lain. Contohnya: huruf alif dilambangkan dengan huruf yā (هَدَاهُمْ), alif ditulis waw (الرَّبُّوا)¹⁷

d. *Al-Hamzah*

Pada masa Rasulullah dan masa sahabat sampai kepada masa kerajaan ‘Abbāsiyah huruf hamzah ada bunyi, namun dalam penulisan tidak ada lambang hurufnya tersendiri. Kemudian pada masa ‘Abbāsiyah Khalīl bin Ahmad al-Farāhidī membuat lambang badan huruf hamzah yang diambilnya dari kepala huruf ع seperti (ع). Sejak masa Khalīl berlaku hingga sampai sekarang.¹⁸

Contohnya: أُمُّ الْكِتَابِ , أَهْدِنَا الصِّرَاطَ (5) وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

e. *Al-Fashl wa al-Washl*

Al-Fashl wa al-washl adalah memisah dan menyambung dua kosa kata. Yang dimaksud di sini yaitu penulisan dua kosa kata yang adakala dipisah seperti إِنَّ مَا dan adakala disambung penulisannya seperti إِنَّمَا¹⁹

f. Dua *qira'at* ditulis salah satunya

Yang dimaksud disini bukan merupakan *qiraat syādh* kosa kata yang terdapat dua *qiraat* yang ditulis hanyalah salah satunya, contohnya وَيَبْصُطُ. Penulisan kosa kata yang dibaca dengan dua *qiraat* dan ditulis dengan satu tulisan yang menampung keduanya, contohnya مَلِكٍ ada imam *qira'at* membaca dengan memanjangkan م dan ada pula imam *qira'at* membaca tanpa memanjangkannya.

¹⁷Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 186

¹⁸Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 175

¹⁹Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,...,hlm. 193

Dan penulisan dua *qira'at* yang ditulis dengan dua penulisan contohnya *أَهْبِطُوا مِصْرًا* ditulis dalam mushaf Imam seperti lainnya dengan alif dan bertanwin. Dalam mushaf Ubai dan Ibnu Mas'ud tidak bertanwin dan dibaca keduanya.²⁰

3. Kemunculan Ilmu *Rasm 'Uthmāni*

Proses penulisan Alquran sudah dimulai semenjak masa Rasulullah, seiring berkembangnya Islam penulisan Alquranpun semakin sempurna perkembangannya, kemuculan Ilmu *Rasm 'Uthmani* pun muncul dalam beberapa tahapan.

a. Perkembangan penulisan (penyalinan)

Pada masa khalifah 'Uthmān bin 'Affan ayat-ayat yang disalin dari suhuf-suhuf yang ditulis pada masa Rasulullah kemudian disimpan di rumah Hafshah Ummu al-Mu'minūn kemudian disalin ulang sebanyak enam naskah pada masa Khalifah 'Uthmān. Mushaf-mushaf yang disalin tersebut dikirim oleh Khalifah 'Uthmān beserta qarinya untuk mengajarkan bacaan dan tulisannya ke Baṣrah, Kufah, Syam, Makkah, dan ditinggalkan di Madinah satu mushaf untuk masyarakat umum dan satu naskah sisa di tangan Khalifah 'Uthmān. Mushaf-mushaf tersebut merupakan mushaf *rasm 'uthmāni*, hingga kemudian disalin dan diperbanyak oleh masyarakat muslim lainnya di daerah mereka masing-masing.²¹

Pada masa Khalifah Alī bin Abī Ṭālīb terjadi perkembangan mushaf *rasm 'uthmāni* yang sangat pesat. Dalam masa tujuh tahun sejak penulisan mushaf pada masa Khalifah 'Uthmān sampai pada masa Khalifah Ali Mushaf yang disalin dari mushaf induk yang dikirimkan Khalifah 'Uthmān ke Syam sudah mencapai jumlah yang cukup banyak, demikian pula mushaf-mushaf lainnya yang disalin di Baṣrah, Kufah, Makkah dan di Madinah.

²⁰Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 200

²¹ Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm*,..., hlm. 32

b. Perkembangan Periwiyatan Oleh Imam-imam *Qiraat*

Perkembangan ini dimulai dari masa sahabat yang mengajarkan bacaan dan cara penulisan mushaf *rasm 'uthmāni* kepada murid-murid mereka di Basrah, Kufah, Syam, Makkah dan Madinah. Kemudian murid para sahabat tersebut mulai mengajarkan bacaan dan penulisan mushaf *rasm 'uthmāni* kepada murid-murid mereka sehingga seterusnya demikian mereka meriwayatkannya dengan sanad yang bersambung secara berantai hingga saat ini.²²

c. Perkembangan Pembukuan Ilmu *Rasm 'Uthmāni*

Para ulama mulai membukukan ilmu ini seiring berkembangnya ilmu-ilmu Alquran lainnya. Di dalam buku Ilmu *Rasm* karangan Hisyami Yazid beliau mengutip dalam kitab *Al-Fath al-Rabbānī fī 'Alaqati al-Qira'ah bi al-Rasm al-'Uthmani* yang merupakan karangan Muhammad Muhammad Salim Muhisan, namun kitab tersebut tidak sampai di tangan peneliti, yang menyatakan bahwa pembukuan Ilmu *Rasm 'Uthmāni* dimulai dari masa 'Abd al-Rahmān bin Hurmuz yang wafat pada tahun 117 H, kemudian dilanjutkan oleh ulama terdahulu lainnya. Namun beliau menyatakan bahwa kitab-kitab ulama terdahulu tidak dapat diketahui keberadaannya, kemudian seiring berjalannya waktu ulama-ulama setelahnya mendapatkan sebagian naskah-naskah karya mereka masih tersimpan berupa naskah-naskah kuno. Dan beliau juga menjelaskan bahwa diantara kitab-kitab ilmu *Rasm 'Uthmāni* yang sampai di tangan beliau adalah seperti kitab *Al-Muqni'* yang merupakan karangan Abu 'Amrin Al-Dāni yang wafat pada tahun 444 H, *Mukhtasar al-Tabyin li Hija'i al-Tanzil* yang merupakan karangan Abu Daud Sulaiman bin Najāh yang wafat pada tahun 496 H. Dan kitab-kitab Ilmu *Rasm* yang menjadi beberapa rujukan beliau dalam menulis karyanya sendiri.²³

²² Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabthi Alquran*, hlm.

²³ Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*, ..., hlm. 82-83

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejak dari masa pembukuan pertama Ilmu *Rasm 'Uthmāni* seiring berjalan waktu dari abad ke abad semakin berkembang hingga saat ini.

4. Pendapat Ulama Mengenai Penulisan Alquran Mengikuti *Rasm 'Uthmāni*

Penulisan ulang mushaf yang dilakukan pada masa khalifah 'Uthmān telah diakui oleh semua sahabat Rasulullah dan tidak seorang sahabat pun yang menentang hal tersebut. Dalam buku *Ilmu Rasm* Hisyami Yazid menyatakan bahwa wajib hukumnya mengikuti ijmak para sahabat karena mengikuti mereka merupakan perintah Rasulullah.²⁴ Pernyataan tersebut beliau jabarkan berdasarkan keterangan-keterangan Alquran dan hadis.

Salah satu keterangan Alquran yang beliau jelaskan yaitu surat al-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan ansari dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwasanya ayat tersebut menjelaskan tentang tiga kelompok orang yang beriman yang diridhai Allah. Yang pertama yaitu *Al-Sābiqūn al-Awwalūn* yaitu orang-orang yang mendahului orang-

²⁴Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*, ..., hlm. 101

orang lain dalam memeluk Islam dari kaum muhajirin. Beliau menjelaskan bahwa menurut para ulama mereka adalah yang berhijrah ke Habsyah dan Madinah sampai dikuasainya kembali kota Makkah pada tahun VIII H. Dan ada pula ulama yang membatasinya sampai pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Makkah, atau sampai terjadi perang badar pada tahun ke II H.²⁵

Menurut Syaikh Alī Ashabūni diriwayatkan dari Al-Sya‘bi bahwasanya kelompok pertama tersebut adalah mereka yang mengikuti Bai‘at Ridhwan.²⁶ Pendapat lain mereka adalah orang-orang yang shalat dua kiblat. Dan adapula yang berpendapat bahwa mereka adalah seluruh sahabat, yaitu orang-orang yang dahulu dalam hijrah dan menolong, demikian adalah pendapat yang dirajihkan oleh Al-Tābāri dan yang dipilih oleh Al-Rāzi.²⁷ Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* diriwayatkan dari Abū Mūsa al-Asy‘ari, Sa‘id bin al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: “Mereka adalah orang-orang yang pernah mengerjakan shalat dengan menghadap kedua kiblat bersama Rasulullah”.²⁸

Kelompok kedua yaitu mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah. mereka adalah penduduk Madinah yang berbai‘at membela Rasulullah sebelum berhijrah. Kemudian kelompok ketiga Allah sebutkan golongan dengan peringkat yang lebih rendah adalah orang-orang yang memeluk Islam melalui para sahabat Rasulullah sebelum beliau berhijrah, dan peringkat terakhir kelompok ketiga ini adalah orang-orang

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 696

²⁶Bai‘at Ridhwan merupakan perjanjian setia sekelompok sahabat kepada Rasulullah untuk selalu membelanya yang terjadi pada tahun hudaibiyah, Bai‘at Ridhwan ini juga disebut dengan perjanjian di bawah pohon. Hal ini juga dijelaskan dalam surat al-Fath ayat 18, lihat di kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, penafsiran surat Al-Fath ayat 18.

²⁷Syaikh Muhammad Alī Al-Ṣābūni, *Shafwatut Tafāsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 567

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’, 2004), hlm. 195

yang memeluk Islam setelah hadirnya Rasulullah ke kota Makkah.²⁹

Quraish Shihab melanjutkan penjelasannya bahwa ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan kewajiban menghormati sahabat-sahabat Rasulullah, dan dapat dijadikan dasar untuk menilai mereka memiliki integritas pribadi masing-masing, kejujuran dan amanat. Sehingga semestinya berita-berita yang mereka sampaikan bersumber dari Rasul dan sesuai pertimbangan kemaslahatan umat hendaknya diterima dengan sebaik-baiknya dan dibenarkan. Menurutnya memang mungkin saja sewaktu-waktu mereka yang keliru, atau lupa, namun semua hal itu tidak mengurangi kejujuran mereka. Oleh sebab itu jika ada informasi mereka yang berbeda dengan informasi yang lebih kuat, maka informasi yang berbeda tersebut dapat ditinggalkan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka dan bukan dengan alasan para sahabat rasul membawa berita kebohongan, namun hanya karena mereka manusia yang ada saatnya melakukan kekeliruan. Ayat ini dipahami untuk mengikuti para sahabat dalam hal-hal kebajikan, berdasarkan keimanan dan amal-amal saleh.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut Allah menjelaskan mengenai letak ridhanya terhadap kebaikan yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah diantara kebaikan yang telah dilakukan oleh para sahabat adalah salah satunya penulisan Alquran pada masa Khalifah 'Uthmān. Begitu pula ridha Allah kepada orang-orang setelah sahabat yang mengikuti para sahabat termasuk umat islam sampai masa sekarang.

Selain keterangan-keterangan dari Alquran mengenai keharusan mengikuti para sahabat, juga terdapat beberapa keterangan hadis Rasul yang memerintahkan umatnya untuk mengikuti para sahabat, salah satunya yaitu:

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., hlm. 196

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., hlm. 197

حدثنا علي بن حجر، أخبرنا بقية بن الوليد، عن بحير ابن سعيد عن خالد بن معدان، عن عبد الرحمن بن عمرو السلمي، عن العرياض بن سارية قال: "وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بعد صلاة الغداة موعظة بليغة ذرفت منها العيون ووجلت منها القلوب فقال رجل إن هذه موعظة مودع فبماذا تعهد اليينا يا رسول الله؟ قال: أوصيكم بتقوى الله، والسمع والطاعة وان عبد حبشي فانه من يعيش منكم يرى اختلافا كثيرا، وياكم ومحدثات الأمور، فانها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليه بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ". هذا حديث حسن صحيح.³¹

“ Ali Ibn Hujr telah bercerita tentang kami, Baqiyah bin al-Walīd dari Bahīr bin Sa‘ad bin Ma‘dan telah bercerita kepada kami dari ‘Abdurrahman bin ‘Amr al-Sulamī dari ‘Irbād bin Sāriyah dia berkata: Rasulullah saw telah memberikan nasihat kami pada suatu pada suatu hari setelah shalat subuh yang merupakan suatu nasihat yang sangat meresap, dengan nasihatnya tersebut berlinang air mata dan menggetarkan hati. Lalu seorang laki-laki berkata sesungguhnya ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah? Kemudian Rasulullah bersabda: saya wasiatkan kepada kamu takwa kepada Allah, dengar dan taati sekalipun dia adalah seorang budak Habsyi. Sesungguhnya siapa yang hidup diantara kamu nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Jauhilah oleh kamu membuat-buat urusan (agama) sesungguhnya itu adalah sesat. Siapa yang mendapatkan waktu itu di antara kamu maka peganglah sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu kuat-kuat dengan gigi (berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah

³¹Muhammad bin ‘Isā, Abū ‘Isā al-Tirmizī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh Sunan al-Tirmizī*, Tahqīq Ahmad Muhammad Syākir wa Ākharūn, (Bairut: Dār Ihyā’ al-Turā al-‘Arabī, t.t), Juz V, hlm. 44

khulafaurrasyidin sesudahku.” Hadis ini merupakan hadis hasan sahih.³²

Hadis tersebut menjelaskan mengenai pesan Rasulullah untuk selalu taat kepada Allah dan kepadanya, dengan mengikuti para sahabat setelahnya. Beliau juga berpesan kepada para sahabat dan siapapun yang akan hidup setelah itu untuk tidak melakukan hal-hal yang dibuat-buat dalam urusan agama.

Beberapa ulama menjadikan firman Allah dan hadis Rasulullah yang telah dijelaskan di atas sebagai landasan untuk menguatkan pendapat mengikuti para sahabat dan yang hidup setelahnya serta ulama-ulama terdahulu adalah merupakan perintah Allah dan Rasulullah. Jika ditelisik kembali mengenai penulisan mushaf, penulisan ulang mushaf dilakukan pada masa Khalifah ‘Uthmān dan hal tersebut diakui oleh semua sahabat Rasulullah dan tidak seorangpun menentanginya sudah menjadi ijmak sahabat. Oleh karena itu beberapa ulama menyatakan bahwa penulisan mushaf dengan menggunakan *rasm ‘uthmāni* merupakan hal yang wajib.

Manna‘ Khalīl al-Qaṭṭān dalam buku *Studi Ilmu-Ilmu Quran* menjelaskan bahwa ada beberapa kelompok ulama yang berpendapat mengenai status hukum *al-rasm al-‘Uthmāni li al-Mushaf*, diantaranya yaitu sebagian dari mereka berpendapat bahwa *rasm ‘uthmāni* bersifat *tauqīfi* yang wajib dipakai dalam penulisan mushaf. Namun ada pula ulama yang berpendapat bahwa *rasm ‘uthmāni* bukan merupakan *tauqīfi* dari Rasulullah, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Khalifah ‘Uthmān dan diterima oleh umat dengan baik, sehingga menjadi keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Sedangkan segolongan orang lain berpendapat bahwa *rasm ‘uthmāni* itu hanyalah sebuah istilah, tatacara, dan tidak ada salahnya menyalahi bila orang telah mempergunakan satu *rasm* tertentu yaitu *rasm imla’i* dan *rasm* itu telah tersebar luas

³² Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman*,..., hlm. 102

dikalangan mereka.³³ Oleh karena itu, hingga sekarang perbedaan pendapat mengenai penulisan Mushaf wajib dengan *rasm 'uthmāni* dan boleh dengan *rasm imla'i* masih menjadi perbincangan.

B. Ilmu *Ḍabt Alquran*

Sebelum membahas mengenai suatu Ilmu lebih jauh, semestinya harus mengetahui definisi baik secara etimologi yang dikenal dengan pengertian secara bahasa, dan terminologi yang dikenal dengan pengertian secara istilah. Dan berikut ini penjabaran definisi Ilmu *Ḍabt Alquran*.

1. Definisi Ilmu *Ḍabt Alquran*

Al-Ḍabt secara bahasa memiliki arti pengikat, memeliharanya dengan pengikat. Di dalam buku *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabti Alquran* karya Hisyami Yazid memahami makna *al-Ḍabt* secara bahasa di sini yaitu pengikat untuk memelihara sesuatu. Di dalam buku ini juga beliau mengungkapkan bahwa menurut Muhammad Alī al-Ḍabba' *al-Ḍabt* memiliki makna secara bahasa yaitu memelihara sesuatu secara sempurna sampai ke batas maksimal dengan sesuatu yang menghilangkan kesulitan.³⁴

Secara terminologi Muhammad Alī al-Ḍabba' mengartikan *al-Ḍabt* merupakan tanda-tanda tertentu berupa baris yang mengikuti bunyi huruf untuk menunjukkan baris tertentu (baris atas, baris bawah, baris depan, *sukun, mad, tanwin, atau tasydid*).³⁵

Hisyami yazid dalam karyanya menyimpulkan *al-Ḍabt* secara istilah yaitu tanda-tanda khusus untuk memelihara Alquran dengan memberi baris huruf supaya orang tidak salah membacanya.³⁶

³³Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu, ...*, hlm. 213-216

³⁴Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman, ...*, hlm. 123

³⁵Ali Muhammad al-Dabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabti al-Kitāb al-Mubīn*, (Kairo: 'Abd al-Hamid Ahmad Hanafi, 1357 H), Cet I, hlm. 27

³⁶Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman, ...*, hlm.124

2. Perkembangan Pemberian Tanda Baca

Perkembangan pemberian tanda baca mushaf *rasm 'uthmāni* dimulai pada masa Mu'āwiyah bin Abī Sufyan dilakukan oleh Abū Aswad Ad-Du'ali. Seiring berkembangnya Islam ke berbagai wilayah, penulisan mushaf dengan tidak memiliki tanda baca membuat umat Islam yang tidak benar-benar menguasai bahasa dan tulisan Arab terutama umat Islam di luar Arab merasa kesulitan dalam membacanya, karena sebab itulah atas perintah Mu'āwiyah, Abū Aswad seorang pembuka tabiin memberi tanda-tanda titik dengan warna tinta yang berbeda dari tulisan ayat yang ada. Titik yang diatas huruf menunjukkan fatah, titik yang dibawah huruf menunjukkan kasrah, dan titik yang diletakkan sebelah kiri huruf menunjukkan damah.³⁷ Aiman Rusydi Suwaid menambahkan penjelasan bahwasanya untuk menunjukkan huruf tanwin diberi tanda dua titik merah.³⁸ Hisyami Yazid dalam bukunya yang berjudul *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Ḍabti Alquran* bahwa pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan, yang dilakukan oleh Abū Aswad hanya sebatas pemberian titik pada huruf akhir setiap kosa kata di seluruh Alquran yang disebut dengan *nuqṭat al-'arabiyah*.³⁹

Perkembangan tanda baca tidak berhenti pada masa Mu'āwiyah saja, karena para tabiin di masa tersebut masih merasa bahwa umat Islam masih kesulitan dalam membaca Alquran. Sehingga pada masa Khalifah Abdul Mālik bin Marwan, Naṣr bin 'Aṣim dan Yaḥya bin Ya'mur atas perintah Al-Ḥajjāj yang merupakan Gubernur Baṣrah melakukan pemberian titik miring

³⁷Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), hlm. 291

³⁸Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, terj Umar Mujtahid, (Solo: Zamzam, 2017), hlm. 160

³⁹Lihat di *Risālatun fī 'Ilmi Ḍabt Alquran li Halīl al-Musykīlat al-Hadīth fī Rasm al-Mushaf al-'Uthmani*, karangan Hisyami Yazid yang terdiri dari 516 bait awal

kecil untuk membedakan huruf yang sama bentuknya⁴⁰ disebut juga dengan *nuq̣ṭat al-i'jām*.⁴¹

Penyempurnaan pemberian tanda baca terus berkembang hingga pada masa Khalīl bin Ahmad al-Farāhidī, beliau menciptakan tanda baca yang berupa harakat dan lainnya yang dikenal sampai sekarang dalam tulisan mushaf-mushaf sekarang.⁴²

Perlu diketahui bahwasanya penyempurnaan yang dimaksud hanyalah menyangkut titik dan tanda baca atau harakat sedangkan bentuk dan susunan huruf tidak pernah terjadi perubahan, sesuai dengan kaedah yang diarahkan pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affan. Disebutkan bahwa *Pedoman Membaca Alquran (Ilmu Tajwid)* merupakan karangan dari Ahmad Nawawi Alī bahwasanya kenyataan penyempurnaan titik dan harakat tersebut menurut *qira'at* Imam 'Āshim riwayat Hafs.⁴³ Dan penyempurnaan tanda baca ini juga disebut dengan perbaikan *rasm uthmani*.⁴⁴

3. Perkembangan Ilmu *Ḍabt Alquran*

Pada masa pemerintahan Mu'āwiyah bin Abi Sufyan, Islam sudah tersebar luas hingga ke berbagai daerah lainnya, dan orang-orang non Arab sudah mulai banyak masuk Islam, oleh sebab itu bahasa Arab mulai rusak karena pengaruh bahasa lain tersebut.⁴⁵

Pada suatu ketika Mu'āwiyah bin Abi Sufyan mengirim surat kepada Ziyād yang merupakan Gubernur Basrah pada saat itu meminta anaknya 'Ubaidillah datang kepada Mu'āwiyah kemudian keduanya mengadakan perbincangan. Ketika saat itu Mu'āwiyah terkejut karena mendengar kesalahan bahasa 'Ubaidillah, lalu

⁴⁰Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus, ...*, hlm. 291

⁴¹Lihat di *Risālatun fī 'Ilmi Ḍabt Alquran li Halīl al-Musykīlat al-Hadīth fī Rasm al-Mushaf al-'Uthmani*, karangan Hisyami Yazid

⁴²Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm, ...*, hlm. 37

⁴³A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Alquran, ...*, hlm. 159

⁴⁴Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu, ...*, hlm. 218

⁴⁵Ahmad al-'Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Cet III, (Jakarta: Akbar Media, 2004), hlm. 186

beliau memerintahkan ‘Ubaidillah untuk pulang, dan kemudian mengirimkan surat kepada Ziyād yang isinya “pantaskan seperti ‘Ubaidillah disia-siakan?”. Kemudian Ziyād menghubungi Abū Aswad al-Du’alī setelah membaca surat tersebut, dan kemudian Abū Aswad mengatakan sudah banyak orang-orang non Arab yang berbaur dengan orang-orang asli Arab, sehingga bahasa Arab menjadi tidak murni. Kekhawatiran terhadap rusaknya bahasa Alquran membuat para ulama terdahulu semakin khawatir, sehingga Ziyād meminta Abū Aswād untuk meletakkan dasar-dasar ilmu agar dapat memperbaiki bahasa arab yang telah rusak atau yang menjadi tidak murni tersebut, serta memberi tanda i’rab pada Alquran. Pada awalnya perintah tersebut ditolak oleh Abū Aswād, hingga pada suatu ketika Ziyād memerintahkan seorang laki-laki duduk di jalan yang merupakan tempat Abū Aswād sering lewati, dan memerintahkan laki-laki tersebut untuk membaca Alquran ketika Abū Aswād tiba. Laki-laik tersebut melakukan sesuai dengan perintah Ziyād dan kemudian terdengar kesalahan bacaan pada ayat ke tiga surat al-Taubah, dia membaca *مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولُهُ* yang seharusnya dibaca *مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ*.⁴⁶

Kemudian setelah mendengar dan melihat peristiwa tersebut Abū Aswād segera menjumpai Ziyād dan menyampaikan pernyataan bahwa beliau bersedia melaksanakan perintah Ziyād yaitu untuk meletakkan dasar-dasar *i’rab Alquran* dan beliau meminta untuk dikirimkan 30 orang ulama untuk diuji para ulama terdahulu tersebut yang dapat membantunya dalam melaksanakan perintah tersebut. Diantara sekian banyak ulama hanya seorang ulama yang dipilih beliau untuk membantunya yaitu ‘Abd ibn al-Qaīs dari kabilah Baṣrah untuk menemaninya. Setelah itu, Abū Aswād menyiapkan sebuah mushaf, pena serta tinta yang berbeda warnanya. Beliau berkata kepada Abd al-Qaīs bahwa ketika beliau membaca ayat Alquran untuk memperhatikan mulutnya, apabila

⁴⁶Manna‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu, ...*, hlm. 219

bibir beliau ketika membaca Alquran terangkat maka beliau memerintahkan untuk membubuhkan satu titik di atas huruf akhir kosakata yang disebut dengan baris atas. Apabila gerakan bibir beliau ke bawah untuk membubuhkan satu titik di bawah huruf akhir kosakata yang disebut dengan baris bawah. Apabila bibir beliau membulat dibubuhkan satu titik di depan huruf akhir kosakata yang disebut dengan baris depan. Dan apabila beliau membaca bunyi tanwin (*ghunnah*) maka dibubuhkan satu titik di atas titik yang sudah ada.⁴⁷

Maka seiring berjalannya waktu, semakin berkembangnya Islam, ilmu-ilmu Alquran semakin berkembang, begitu pula dengan Ilmu *Ḍabṭi Alquran* menjadi sebagai suatu disiplin ilmu ketika mulai munculnya berbagai kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang menjelaskan berkenaan tentang *Ḍabṭi Alquran*.

C. Perbedaan Penulisan Mushaf Standar ‘*Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar ‘*Uthmāni* merupakan mushaf yang penulisannya menggunakan kaedah *rasm ‘uthmāni* hingga kepada perbaikan *rasm ‘uthmāni* (perkembangan tanda bacanya/*ḍabṭi Alquran*). Mushaf cetakan Madinah bisa dikatakan mushaf yang berstandar ‘*uthmāni*, karena mushaf ini ditulis semuanya dalam bentuk *rasm ‘uthmāni*, dan mushaf Madinah merupakan mushaf yang berstandar Internasional. Mushaf Madinah ditulis oleh Syaikh ‘Uthmān Ḥusain Ṭāha dengan tangan beliau sendiri. Beliau lahir di Aleppo, Suriah pada tahun 1934 M, beliau pertama kali menulis mushaf pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1988, ketika beliau berkunjung ke Saudi ditunjuk sebagai penulis mushaf yang akan dijadikan sebagai mushaf standar. Kemudian beliau menulisnya di Madinah. Beliau membutuhkan waktu kurang lebih 3 tahun untuk menulis satu mushaf, dalam waktu 30 tahun beliau

⁴⁷Hisyami Yazid, *Hakekat Ilmu Rasm, ...*, hlm. 128-129

dapat menyelesaikan 10 jenis mushaf dalam riwayat yang berbeda.⁴⁸

Mushaf Standar Indonesia merupakan mushaf yang dicetak sesuai dengan hasil musyawarah kerja ulama Alquran Indonesia. Pada umumnya para ulama Alquran Indonesia menyatakan bahwa Mushaf Standar Indonesia juga menyepakati keharusan menggunakan *rasm 'uthmāni*, kecuali dalam keadaan darurat yaitu pada beberapa penulisan tertentu yang dapat ditolehir serta dapat menyulitkan pembacaannya, sehingga disesuaikan untuk memudahkan para pembaca. Alquran Indonesia ini berdasarkan rujukan dari Alquran terbitan Departemen Agama tahun 1960 (Mushaf Quran Bombay) serta menjadi pedoman tanda baca.⁴⁹

Kedua mushaf dengan standar yang berbeda tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan di sebelumnya memiliki banyak sisi perbedaan dalam penulisannya. Baik dari sisi badan hurufnya, maupun *syakal* atau tanda-tanda baca yang lainnya. Berikut penulis akan memaparkan beberapa perbedaan penulisan Mushaf Standar '*Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia dalam surat al-Mulk:

⁴⁸<http://www.zulfanafdhilla.com/2016/05/ternyata-mushaf-quran-standar-html?m=1>, diakses pada hari jumat pukul 03.27 WIB

⁴⁹Zaenal Arifin, Tim Lajnah Pentashih Alquran Jurnal, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Standar Usmani Indonesia" dalam *SUHUF Jurnal Kajian Alquran* vol. 6, No.1, 2013, hlm. 36-37

Tabel 1.1 Perbedaan Mushaf Standar ‘Uthmāni dan Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar ‘Uthmāni	Letak perbedaan	Mushaf Standar Indonesia
تَبْرَكَ الَّذِي	Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Hadhf</i> . Perbedaannya terletak pada harakat huruf ب dan tanda sukun pada huruf ي	تَبْرَكَ الَّذِي
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Badlu</i> . Perbedaannya terletak pada harakat huruf ل tanda perbedaan bentuk baris dua dibawah huruf ء	عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَالْحَيَاةِ	Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Badlu</i> . Perbedaan terletak pada harakat huruf ي dan tanda alif kecil di atas huruf و	وَالْحَيَاةِ

<p>وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Hamzah</i>. Perbedaannya terletak pada tanda <i>hamzah wasal</i> pada huruf ا sebelum ل</p>	<p>وَهُوَ الَّعَزِيزُ الرَّافِعُ الَّعَفُورُ</p>
<p>سَمَوَاتٍ طِبَاقًا</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Hadhf</i>. Perbedaannya terletak pada harakat pada huruf م dan و, serta perbedaan tanda <i>waqaf</i></p>	<p>سَمَوَاتٍ طِبَاقًا</p>
<p>مَا تَرَى</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Badlu</i>. Perbedaan terletak pada harakat pada huruf ر dan tanda alif kecil pada huruf ي</p>	<p>مَا تَرَى</p>
<p>مِنْ فُطُورٍ</p>	<p>Tanda sukun</p>	<p>مِنْ فُطُورٍ</p>

<p>بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا</p>	<p>Mushaf Standar Indonesia terdapat penambahan huruf alif dalam badan huruf yang tersambung</p>	<p>بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا</p>
<p>رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ ط</p>	<p>Harakat baris dua diatas yang berbeda posisi garisnya, dan harakat huruf ي dan alif kecil se sudahnya.</p>	<p>رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ ن</p>
<p>كَفَرُوا</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Ziyadah</i>. Alif yang tercantum dalam tulisan tidak disertakan dalam bacaan. Perbedaannya terletak pada tanda sifrun di atas huruf ا (alif)</p>	<p>كَفَرُوا</p>
<p>إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ</p>	<p><i>Hamzah Qaṭa</i> Berkurangnya huruf alif setelah huruf ل pada penulisan mushaf standar uthmani.</p>	<p>إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ</p>

<p>مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ</p>	<p>Perbedaan bentuk baris dua <i>dhammah</i>, peltakan <i>tasydid</i>, dan <i>hamzah qata</i> ‘.</p>	<p>مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ</p>
<p>أَوْ أَجْهَرُوا بِهِ</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Hamzah</i>. Perbedaannya terletak pada <i>hamzah qata</i> ‘, tanda <i>hamzah waṣal</i>, tanda <i>ṣifrun</i>, peletakan tanda <i>waṣal</i> dan kepala huruf ي kecil di depan huruf ة</p>	<p>كَبِيرٌ</p>
<p>أَهْدَى</p>	<p>Ini merupakan contoh kaidah <i>al-Hamzah</i>. Perbedaannya terletak pada <i>hamzah qata</i> ‘, harakat huruf د dan alif kecil di atas huruf ي .</p>	<p>أَوْ أَجْهَرُوا بِهِ</p>
		<p>أَهْدَى</p>

--	--	--



BAB V
PENGGUNAAN MUSHAF STANDAR ‘UTHMĀNI PADA
TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN
KOTA BANDA ACEH

A. Gambaran Umum tentang Kota Banda Aceh dalam Jangka 2019

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh. Banda Aceh menjadi pusat ekonomi, politik, sosial dan Budaya. Pada masa kesultanan Banda Aceh dikenal dengan Bandar Aceh Darussalam, kota yang dibangun oleh Sultan Johan Syah pada tahun 601 H/1205 M. Banda Aceh merupakan kota Islam tertua di Asia Tenggara, dan memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, maka kota ini dikenal dengan kota Serambi Makkah.¹

Bandar Aceh Darussalam juga dikenal sebagai kota regional utama dan sebagai pusat pendidikan Islam, karena banyak pelajar yang mengunjungi kota ini dari berbagai daerah. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan dan 90 Gp. (desa). Masyarakat kota Banda Aceh mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi pada kota ini juga berkembang agama lainnya, seperti kristen, Hindu, Budha dan lainnya. Jumlah penduduk Kota Banda Aceh pada saat ini adalah 259.913 jiwa. Penduduk di kota ini didominasi oleh penduduk berusia muda. Pada data yang telah tersedia penduduk beragama Islam sebanyak 222.582 Jiwa, Protestan 717 jiwa, Katolik 538 jiwa, Hidu 39 jiwa, dan Budha 2755 jiwa. Berikut adalah 9 Kecamatan serta 90 Gp. yang terdata pada skala 2019:²

¹<https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB

²<https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB

Tabel 1.2 Kecamatan dan Gampong Kota Banda Aceh³

No	Kecamatan	Gp.
1	Baiturrahman	Ateuk Jawoe Ateuk Deah Tanoh Ateuk Pahlawan Ateuk Munjeng Neusu Aceh Seutui Sukaramai Neusu Jaya Peuniti Kampung Baru
2	Kuta Alam	Peunayong Laksana Keuramat Beurawe Kota Baru Bandar Baru Mulia Lampulo Lamingin Lambaro Skep

³³ <https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB

3	Meuraxa	<p> Surien Asoe Nanggroe Gp. Blang Lamjabat Gp. Baro Punge Jurong Lampaseh Aceh Punge Ujong Cot Lamkeuweuh Gp. Pie Ulee lheue Deah Glumpang Lambung Blang Oi Alue Deah Teungoh Deah Baro </p>
4	Syiah Kuala	<p> Ie Maen Kaye Adang Gp. Pineung Lamgugop Kopelma Darussalam Rukoh Jeulingke Tibang Deah Raya Alue Naga Peurada </p>

5	Lueng Bata	Lamdom Cot Masjid Bathon Leng Bata Blang Cut Lampaloh Suka Damai Panteriek Lamseupeung
6	Kuta Raja	Lampaseh Kota Merduati Keudah Peulangah Gp. Jawa Gp. Pande
7	Banda Raya	Lam Ara Lampeuot Mibo Lhong Cut Lhong Raya Peunyerat Lamlagang Geuceu Komplek Geuceu Inem Geuceu Kayee Jato
8	Jaya Baru	Ulee Pata Lamjamee Lampoh Daya

		Emperom Geuceu Meunara Lamteumen Barat Lamteumen Timur Bitai Pungee Blang Cut
9	Ulee kareng	Pango Raya Pango Deah Ilie Lamteh Lamglumpang Ulee Kareng Doi Lambhuk

F. Subjek Penelitian

Peneliti mengambil data pada penelitian ini dari beberapa TPA Kota Banda Aceh yang hanya fokus kepada pembelajaran atau program Alquran. oleh karena itu, dari 118 TPA Kota Banda Aceh, peneliti hanya melaksanakan penelitian pada 10 TPA saja, yang diwakili dari satu TPA perkecamatan Kota Banda Aceh.

Tabel 1.3 Daftar Lokasi Penelitian

No	Nama TPA	Kecamatan
1	TQA Darul Falah Gp. Pineung	Syiahkuala
2	LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe	Kuta Alam
3	TPQ Plus Baiturrahman Gp. Baro	Baiturrahman
4	TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati	Kuta Baru
5	TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut	Jaya Baru
6	TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma	Syiah Kuala
7	TPA Baitussalihin	Ulee Kareng
8	TPA Baiturrahim, Gp. Ulee lheu	Meuraxa
9	TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata	Lueng Bata
10	TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang	Banda Raya

G. Penggunaan Mushaf Standar ‘Uthmāni pada Taman Pendidikan Al-Quran Kota Banda Aceh

Setelah melakukan penelitian di beberapa TPA Kota Banda Aceh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi,

maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Membaca Alquran pada TPA Kota Banda Aceh

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan observasi awal pada beberapa TPA Kota Banda Aceh, melihat pada umumnya kelas belajar mengajar Alquran (tidak termasuk kelas iqra') dilaksanakan 3 hari dalam seminggu, dan beberapa TPA juga ada yang melaksanakan 4 hari dalam seminggu termasuk di hari Minggu. Pada umumnya proses belajar mengajar TPA dilaksanakan pada sore hari tepatnya setelah salat asar, dimulai pada pukul 16.30 – 18.00.

Proses pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran klasikal-individual yaitu setelah melaksanakan salat asar berjamaah para santri membaca Alquran secara bersama-sama kemudian ketika berada di kelompok masing-masing para santri membaca satu persatu. Pada saat itulah bacaan-bacaan Alquran santri yang salah diperbaiki oleh pengajar.

Setelah semua santri selesai membaca, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran segala materi-materi yang telah ditentukan pada jadwal roster. Namun sebagian besar TPA tidak menjadwalkan pembahasan materi berdasarkan silabus tertentu.

Pada 10 TPA yang peneliti ambil sebagai sampel dari populasi dalam penelitian ini, hanya dua TPA saja yang memulai proses belajar mengajar tepat pada pukul 15.00, yaitu LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Beurawe kecamatan Kuta Alam dan TPQ Bait Qurani Kecamatan Kuta Raja. Pada kedua TPA ini proses belajar mengajar berlangsung dua sesi yaitu sesi pertama

dimulai dari pukul 15.00 – 16.00 dan sesi ke dua dimulai dari pukul 17.00 – 18.00.⁴

2. Aturan Pembelajaran Membaca Alquran pada TPA Kota Banda Aceh

Segala peraturan yang ditetapkan dalam satu lembaga memberi dampak bagi anggota yang berpengaruh di dalamnya. Berikut pemaparan secara umum aturan pembelajaran Alquran pada TPA Kota Banda Aceh yang dikhususkan pada kelas Alquran saja.

a. TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala

Pada TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiahkuala, proses pembelajaran Alquran terlaksana sebagaimana pada umumnya TPA di Kota Banda Aceh lainnya. Pada TQA ini ketika proses berlangsungnya pembelajaran Alquran peneliti melihat pada observasi awal bahwa para santri pada umumnya menggunakan Alquran individu yaitu miliki mereka pribadi.⁵

Sistem aturan dalam pembelajaran Alquran menjadi pusat perhatian bagi peneliti terkait bagaimana peran TQA dalam memfasilitasi proses pembelajaran Alquran, serta bagaimana perhatian pengelola TPA terhadap Alquran cetakan apa saja yang digunakan para santri dalam proses belajar mengajar.

Terkait hal ini pengelola TQA Darul Falah Gp. Pineung, menjelaskan bahwa:

“Pihak TQA memfasilitasi para santri secara 100%, terkait dengan Alquran juga jika para santri tidak memiliki, atau tidak membawa Alquran, mereka diizinkan untuk menggunakan Alquran yang telah tersedia di TQA ini”.

⁴Observasi Pada LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah al-Ishlah Beurawe Kecamatan Kuta Alam tanggal 27 dan 29 Maret 2019

⁵Observasi pada TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala 19 Maret 2019

Dari penjelasan tersebut, peneliti bertanya kembali “Alquran yang difasilitasi merupakan Alquran cetakan mana saja?” kemudian beliau menjelaskan bahwa:

“Alquran yang sudah tersedia di tempat ini ada cetakan Indonesia, dan ada pula cetakan Madinah yang dihibahkan oleh seseorang untuk Masjid dan TQA”⁶

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengajar yang berinteraksi langsung dengan para santri dalam proses pembelajaran, karena menurut peneliti tingkat perhatian pengajar terhadap para santri juga menjadi hal yang penting. Dan salah satu pengajar tersebut menjelaskan bahwa beliau tidak pernah memerhatikan sampai kepada cetakan Alquran yang digunakan para santri.⁷

b. LTQA Ibnu Mas’ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

Pada LTQA Ibnu Mas’ud, proses belajar mengajar datu pertemuan dimulai dari pukul 15.00 – 18.00, dalam satu pertemuan berlangsung dalam dua sesi, sesi pertama dimulai pada pukul 15.00 – 16.00, pada pukul 16.00 – 17.00 melaksanakan ISHOMA (Istirahat, salat, dan makan) dan sesi kedua berlangsung mulai dari pukul 17.00 – 18.00 WIB.⁸

LTQA Ibnu Mas’ud memiliki peraturan yang terfokus kepada 4 program yitu yang pertama program *A Ba Ta Tha* (I), kedua program *A Ba Ta Tha* (II), ketiga program *Talaqqi*, dan yang keempat yaitu program Tahfiz. Keempat program ini menggunakan metode mushaf standar uthmani.⁹

⁶Wawancara dengan Direktur TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Maret 2019

⁷Wawancara dengan salah satu pengajar TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Maret 2019

⁸Wawancara dengan Staf Administrasi LTQA Ibnu Mas’ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam tanggal 29 maret 2019

⁹Buku Besar LTQA Ibnu Mas’ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

Program *A Ba Ta Tha* (jilid I) memfokuskan para santri dalam membaca huruf hijaiyah berbaris fatah, huruf hijaiyah berbaris kasrah, huruf hijaiyah berbaris damah, tanda mad *alif* besar, tanda *alif* kecil, tanda mad *waw*, tanda *ya* dan huruf hijaiyah berbaris tanwin.¹⁰

Program *A Ba Ta Tha* (jilid II) memfokuskan para santri memahami tanda sukun, tanda tasydid, serta lafaz اللهُ, simbol-simbol tajwid *A Ba Ta Tha*, huruf-huruf hijaiyah, dan huruf-huruf muqata'ah.¹¹

Program *Talaqqi* (T1) disebut pula dengan program *Tahsin*, pada program ini target yang harus dicapai yaitu bagi santri yang masih berada pada tahap pelan baca difokuskan pada praktek tajwid, baca dengan ditunjukkan, jarak baca 30 cm (Latihan pada juz 30 dan 29 atau latihan sebanyak 2 juz). Bagi santri yang berada pada tahap lancar baca dengan ditunjuk yaitu mengaplikasikan tajwid, jarak baca 30 cm, baca tanpa ditunjuk (Latihan pada juz 28 dan juz 26 atau latihan sebanyak 3 juz). Dan bagi santri yang berada pada tahap lancar baca tanda ditunjuk yaitu lancar tajwid, jarak baca 15 cm, baca tanpa ditunjuk (Latihan pada Alquran 30 juz, 5 sampai 10 juz).¹²

Program yang terakhir pada LTQA Ibnu Mas'ud ini yaitu program tahfiz, yang menjadi target pada program ini yaitu mahir tilawah baik dari *speed reading*, *smile method*, *makhārij al-hurf*, tartil, latihan menghafal bagi tahfiz pemula dari juz 30 – 28). Pada tahfiz lanjutan ini para santri yang memiliki hafalan dari juz 27 dan seterusnya atau dari juz 1 dan seterusnya. Dan yang terakhir yaitu yang menjadi fokus pada program ini yaitu tarjim dan tadabbur surat yaitu menghafal dan menerjemahkan serta latihan

¹⁰Buku Besar LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

¹¹Buku Besar LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

¹²Buku Besar LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

mentadabburi surat-surat pendek atau surat-surat dan ayat-ayat pilihan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara, LTQA Ibnu Mas'ud juga memfasilitasi Alquran dalam proses belajar mengajar, agar para santri yang tidak membawa Alquran dapat menggunakan Alquran yang telah disediakan. LTQA Ibnu Mas'ud menggunakan metode Mushaf Standar Uthmani, hingga pada tahap program tahfiz. Dan juga memperhatikan cetakan Alquran yang digunakan oleh para santri, karena menurut koordinator program tahfiz, cetakan Alquran yang digunakan untuk menghafal mempengaruhi sistem hafalan seseorang. Oleh karena itu, pada LTQA Ibnu Mas'ud mewajibkan para santri menggunakan mushaf cetakan Madinah.¹⁴

c. TPQ Plus Baiturrahman Gp. Baro Kecamatan Baiturrahman

Proses pembelajaran Alquran pada TPQ Plus Baiturrahman berlangsung seperti TPA lain pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah salat asar sampai dengan pukul 18.00. Setelah masuk kepada masing-masing kelompok, para santri membaca Alquran satu persatu hingga sampai kepada giliran masing-masing.

Pengelola TPQ Plus Baiturrahman menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran para santri diwajibkan untuk membawa Alquran mereka masing-masing, supaya mereka tidak menjadikan alasan untuk tidak ingin membaca Alquran ketika proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

Salah satu pengajar menjelaskan bahwa Alquran yang digunakan para santri pada umumnya adalah Alquran cetakan Indonesia, namun ada pula yang menggunakan Alquran cetakan

¹³ Buku Besar LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe Kecamatan Kuta Alam

¹⁴ Wawancara dengan Koordinator Program Tahfiz LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah tanggal 25 Maret 2019

¹⁵ Wawancara dengan Direktur TPQ Plus Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman tanggal 28 Maret 2019

Madinah, tidak ada ketentuan untuk mewajibkan menggunakan Alquran dalam cetakan tertentu namun dikecualikan pada kelas tahfiz yang lebih diutamakan para santri untuk menghafal dengan menggunakan Alquran cetakan Madinah, alasan yang diutarakan oleh pengajar adalah Alquran cetakan Madinah sangat membantu dan berpengaruh dalam sistem menghafal Alquran salah satunya dilihat dari sisi jumlah 15 ayat dalam satu halaman.¹⁶

d. TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati, Kecamatan Kuta Raja

TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany juga lebih mngutamakan program tahfiz, yang mewajibkan bagi para santri untuk menggunakan Alquran cetakan Madinah dalam menghafal Alquran. Tidak banyak alasan yang disampaikan. Direktur TPA-B Bait Qurany hanya menjelaskan bahwa dalam menghafal Alquran lebih mudah menggunakan Alquran cetakan madinah. dan pada TPQ-B ini tidak difasilitasi Alquran oleh pihak TPQ-B.¹⁷

e. TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru

Ketika peneliti melakukan observasi pada TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, peneliti melihat bahwasanya secara umum proses pembelajaran berlangsung seperti TPA lain Kota Banda Aceh. Mengenai aturan pembelajaran pada TPQ ini, dengan cara *talaqqi*, para santri dari pertama masuk kelas menulang bacaan secara individu, kemudian ketika sampai pada giliran membaca berdasarkan absen, para santri membaca di depan pengajar dan pengar memperbaiki bacaan santri ketika terjadi kesalahan.¹⁸

¹⁶Wawancara dengan pengajar TPQ Plus Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman tanggal 28 Maret 2019

¹⁷Wawancara dengan Direktur Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati, Kecamatan Kuta Raja tanggal 17 juni 2019

¹⁸Observasi TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru tanggal 18 Juni 2019

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap direktur TPQ yang merangkap sebagai pengajar di saat itu, beliau menjelaskan bahwa para santri yang berada di kelas Alquran, semuanya menggunakan Alquran cetakan Indonesia. Beliau juga menjelaskan bahwasanya program kelas Alquran hanya fokus pada pembelajaran Tajwid serta pengaplikasiannya.¹⁹

f. TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma, Kecamatan Syiah Kuala.

Peneliti juga melakukan observasi pada TPA yang tidak asing pada kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry ini, ketika observasi berlangsung peneliti mengamati bahwasanya proses dan aturan pembelajaran Alquran berlangsung seperti biasa umumnya.²⁰

Direktur TPA ini menjelaskan bahwasanya para santri hanya dituntut memiliki Alquran pribadi karena TPA tidak menfalisitasinya, dan tidak memperhatikan cetakan apa yang mereka gunakan.²¹

g. TPA Baitussalihin Kecamatan Ulee Kareeng.

Proses pembelajaran berlangsung sama seperti TPA lain pada umumnya, aturan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar juga tidak jauh perbedaannya.

Ketika mewawancarai salah satu pengajar pada TPA ini, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Ketika pembelajaran Alquran berlangsung, tidak ada aturan bagi para santri yang mengharuskan memakai Alquran dengan cetakan tertentu. dan juga TPA tidak

¹⁹Wawancara dengan Direktur TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru tanggal 18 Juni 2019

²⁰Observasi TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma, Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Juni 2019

²¹Wawancara dengan Direktur TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma, Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Juni 2019

memfasilitasi Alquran bagi para santri, para santri diwajibkan untuk memiliki Alquran pribadi, pada proses pembelajaran berlangsung, juga saya kurang memperhatikan para santri menggunakan Alquran cetakan apa yang digunakan”²²

h. TPA Baiturrahim, Gp. Ulee lheu, Kecamatan Meuraxa.

Pada TPA ini seb bagaimana hasil observasi yang memperhatikan segala aturan dan proses yang berlangsung ketika proses pembelajaran Alquran. Ketika peneliti memulai penelitian, dan mewawancarai Direktur TPA ini. Beliau menjelaskan bahwasanya:

“Mengenai fasilitas Alquran, TPA tidak memfasilitasi Alquran, namun memang menjadi kewajiban para santri sendiri untuk membawa Alquran pribadi ketika dalam pembelajaran Alquran. Bukan menjadi perhatian utama bagi pengajar dalam memerhatikan Alquran cetakan mana saja yang santri gunakan untuk membaca Alquran, yang menjadi perhatian utama bagi pengajar yaitu pada bacaan para santri”.²³

i. TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata

Direktur TPA Raudhatu Al-Nur menjelaskan secara umum mengenai peraturan yang berlaku ketika proses pembelajaran:

“Belajar mengajar berlangsung setelah salat asar dan melaksanakan klasikal awal terlebih dahulu, dengan membaca Alquran secara serentak bersama-sama, kemudian masuk ke kelas masing-masing. Pada saat itu para santri membaca Alquran sesuai gilirannya. Dalam proses belajar mengajar para santri tidak dituntut untuk harus menggunakan Alquran dengan cetakan tertentu. Dan TPA

²² Wawancara dengan Pengajar TPA Baitussalihin kecamatan Ulee kareeng tanggal 25 juni 2019

²³ Wawancara dengan Direktur TPA Baiturrahim, Gp. Ulee lheu, Kecamatan Meuraxa tanggal 3 juli 2019

juga tidak memfasilitasi Alquran untuk digunakan para santri dalam pembelajaran.”²⁴

Peneliti juga mewawancarai salah satu pengajar, dari penjelasan beliau hal yang paling penting yaitu:

“tidak memperhatikan cetakan Alquran yang digunakan oleh para santri dalam proses belajar mengajar Alquran”.²⁵

j. TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang, Kecamatan Banda Raya

Direktur TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang, Kecamatan Banda Raya, beliau menjelaskan secara umum bahwasanya:

“TPA tidak memfasilitasi Alquran untuk para santri, Alquran menjadi tanggung jawab bagi santri itu sendiri untuk membawanya pada saat mengaji, dan tidak dituntut untuk menggunakan Alquran cetakan yang seperti apa”.²⁶

3. Deskripsi Pemahaman Pengelola TPA Kota Banda Aceh mengenai Mushaf Standar ‘*Uthmāni*

Pengelola TPA baik Direktur atau Staf kepengurusan maupun pengajar, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Alquran terhadap para santri. Oleh karena itu, ketika peneliti melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak lepas dari tujuan untuk menggali pemahaman pengelola TPA Kota Banda Aceh mengenai Mushaf Standar ‘*Uthmāni*. Ketika peneliti menanyakan kepada pengelola yang terdiri dari direktur (pimpinan) atau pengajar TPA yang bersangkutan, “apa yang diketahui mengenai Mushaf Standar Uthmani, serta bagaimana pendapat para

²⁴Wawancara dengan Direktur TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata tanggal 4 juli 2019

²⁵Wawancara dengan pengajar TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata tanggal 4 juli 2019

²⁶Wawancara dengan Direktur TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang, Kecamatan Banda Raya tanggal 5 juli 2019

pengelola TQA terhadap Mushaf Standar ‘*Uthmāni*?’ mereka menjawab dengan jawaban yang bermacam.

Ketika peneliti mewawancarai pengelola TQA Darul Falah Gp. Pineung kecamatan Syiah Kuala, direktur TQA menjawab pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu:

“Mushaf Standar ‘*Uthmāni* merupakan mushaf seperti cetakan Madinah yang ditulis dengan *rasm uthmani* yaitu penelitian Alquran yang disetujui oleh Khalifah ‘Uthmān pada masanya. Sebenarnya Mushaf Standar ‘*Uthmāni* merupakan rujukan mushaf internasional dan pendapat tentang mushaf ‘*uthmāni* ini, sebenarnya adalah mushaf yang sebenarnya dijadikan rujukan dan digunakan oleh umat Islam saat ini, namun masyarakat Indonesia tidak bisa lari dari Mushaf Standar Indonesia juga, karena sudah semenjak dulu hingga sekarang, metode *iqra*’ masih digunakan dalam proses pembelajaran Alquran”.²⁷

Penjelasan yang dipaparkan oleh Direktur TQA Darul Falah Gp. Pineung, membuat peneliti bertanya lagi “Apakah pada aturan dalam proses pembelajaran diterapkan kewajiban menggunakan Mushaf Standar ‘*Uthmāni* dalam proses pembelajaran?” dan beliau menjawab:

“Tidak diwajibkan, akan tetapi jika memang para santri membutuhkan Alquran, hampir setiap hari sebagian dari mereka menggunakan Alquran yang telah disediakan di TQA atau masjid, dan Alquran yang dihibahkan adalah Alquran cetakan Madinah”²⁸

Ketika peneliti mewawancarai pengajar TQA Darul Falah Gp. Pineung, tidak banyak yang beliau jelaskan. Beliau hanya menjawab:

²⁷Wawancara dengan Direktur TQA Darul Falah Gp. Pineung, Kecamatan Syiah Kuala tanggal, 20 Maret 2019

²⁸Wawancara dengan Direktur TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Maret 2019

“Tidak tau, yang saya tau hanyalah, Mushaf Madinah itu dinamakan Mushaf Standar ‘*Uthmāni*’.”²⁹

Direktur TPQ Plus Baiturrahman menjawab pertanyaan tersebut hanya secara umum saja, beliau mengatakan:

“Mushaf Standar ‘*Uthmāni*’ itu seperti mushaf cetakan Madinah, yang dari penelitian, peletakan baris, tanda wakaf, tanda waṣal dan tanda-tanda baca lainnya yang berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia, pandangan saya terhadap mushaf ini merupakan sesuatu yang sulit, karena banyak dari masyarakat muslim yang tidak bisa membacanya”.³⁰

Kemudian, ketika peneliti mewawancarai salah satu pengajar TPQ Plus Baiturrahman, mengenai pertanyaan tersebut beliau menjawab:

“Mushaf Standar Uthmani itu merupakan mushaf yang ditulis dengan menggunakan *rasm uthmani*, kemudian berkembang sampai kepada ḍabt Alqurannya. Jika ditanya kepada saya bagaimana pendapat saya mengenai Mushaf Standar ‘*Uthmāni*’, jawaban saya Mushaf Standar ‘*Uthmāni*’ susah bagi orang-orang awam, karena masyarakat Indonesia sudah dibesarkan dengan Mushaf Standar Indonesia, banyak penelitian-penelitian yang berbeda dari penelitian Mushaf Standar Indonesia”.³¹

Direktur TPQ Bait Qurany Saleh Rahmany menjelaskan bahwasanya beliau hanya mengetahui Mushaf Standar Uthmani itu mushaf cetakan Madinah, “mengapa diwajibkan menggunakan mushaf cetakan Madinah para program tahfiz?, karena dari sisi

²⁹Wawancara dengan Pengajar TQA Darul Falah Gp. Pineung Kecamatan Syiah Kuala tanggal 20 Maret 2019

³⁰Wawancara dengan Direktur TPQ Plus Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman tanggal 28 Maret 2019

³¹Wawancara dengan Pengajar TPQ Plus Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman 28 Maret 2019

jumlah baris dan ayat perhalaman memudahkan bagi menghafal Alquran.³²

Pada TPA yang lain, dapat peneliti simpulkan bahwa para pengelola TPA tidak dapat menjelaskan apa yang mereka ketahui mengenai Mushaf Standar *'Uthmāni*, dan ketika peneliti bertanya mengenai mushaf cetakan Madinah, pada umumnya mereka menjawab bahwa mereka mengetahui, namun tidak memperhatikan perbedaannya dengan Mushaf Standar Indonesia.

4. Hasil Tes Kemampuan Baca Alquran terhadap Santri Menggunakan Mushaf Standar Indonesia dan *'Uthmāni*.

Tes kemampuan baca santri menggunakan Alquran dengan ke dua standar yaitu standar *'Uthmāni* dan Indonesia, menurut peneliti merupakan salah satu tahap yang penting dalam mengukur penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni*, karena durasi penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* menjadi tolak ukur yang akan menghasilkan dampak dari penggunaannya.

Tabel 1.4 Tes Kemampuan

Nama TPA	Tes kemampuan baca terhadap santri menggunakan Mushaf Standar <i>'Uthmāni</i> dan Mushaf Standar Indonesia	
	Letak Kesalahan dalam Bacaan (surat al-Mulk)	
	Mushaf Standar <i>'Uthmāni</i> pada	Mushaf Standar Indonesia

³²Wawancara dengan Direktur TPQ Bait Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja 17 Juni 2019

Santri TQA Darul Falah Gp. Pineung	Tidak terdapat kesalahan pada bacaan	Tidak terdapat kesalahan
Santri LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe	Tidak terdapat kesalahan dalam bacaan	Tidak salah
Santri TPQ Plus Baiturrahman Gp. Baro	Tidak terdapat kesalahan dalam bacaan	Tidak terdapat kesalahan
Santri TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati	Tidak terdapat kesalahan dalam bacaan	Tidak terdapat kesalahan
Santri TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut	Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ , أَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ى tidak diucapkan dalam bacaan.	Tidak terdapat kesalahan
Santri TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma	Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ , أَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ى tidak diucapkan dalam bacaan.	Tidak terdapat kesalahan

<p>Santri TPA Baitussalihin</p>	<p>Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ وَأَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ي tidak diucapkan dalam bacaan.</p>	<p>Tidak terdapat kesalahan</p>
<p>Santri TPA Baiturrahim, Gp. Ulee Iheu</p>	<p>Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ وَأَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ي tidak diucapkan dalam bacaan.</p>	<p>Tidak erdapat kesalahan</p>
<p>Santri TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata</p>	<p>Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ وَأَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ي tidak diucapkan dalam bacaan.</p>	<p>Tidak terdapat kesalahan</p>
<p>Santri TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang</p>	<p>Terdapat kesalahan pada kata وَالْحَيَاةَ وَأَهْدَىٰ dan مَا تَرَىٰ , Yang seharusnya, huruf و dan huruf ي tidak diucapkan dalam bacaan.</p>	<p>Tidak erdapat kesalahan</p>

Pelaksanaan tes kemampuan membaca Alquran terhadap para santri, pada awalnya peneliti menguji para santri dengan membaca Mushaf Standar Indonesia terlebih dahulu, kemudian peneliti menguji para santri dengan membaca Mushaf Standar *'Uthmāni*. Sebelum peneliti melaksanakan tes kemampuan baca tersebut, penguji bertanya terlebih dahulu kepada pengajar yang mendampingi santri, santri yang sedang akan di tes memiliki hafalan surat al-Mulk atau tidak. Dan yang tidak memiliki hafalan surat al-Mulk hanya santri Santri TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma, Santri TPA Baituṣṣaliḥīn, Santri TPA Baitu Al-Raḥīm Gp. Ulee lheu Kecamatan Ulee lheu, dan Santri TPA Miftaḥ Al-Jannah Gp. Lamlagang Kecamatan Jaya Baru. Santri Santri TPA Rauḍatu Al-Nūr Gp. Lueng Bata, meski terdata memiliki hafalan surat al-Mulk namun pada pendataan kemampuan membaca Mushaf Standar *'Uthmāni* tetap terdapat kesalahan dalam bacaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan baca terhadap para santri, dapat diketahui bahwa dari 10 TPA yang peneliti teliti, hanya 4 TPA yang tidak terdapat kesalahan dalam membaca Mushaf Standar *'Uthmāni*.

H. Upaya Penerapan Penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* terhadap Pengajaran Santri-santri di Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh

Upaya penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* terhadap pengajaran santri di Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh, berdasarkan hasil wawancara dari responden hanya terdapat 4 TPA yang mengupayakan penerapan penggunaan Mushaf Standar Uthmani di kalangan para santri. Kepedulian Pengajar/Pengelola TPA Kota Banda Aceh terhadap Penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* dalam Pembelajaran Membaca Alquran dapat dilihat dari adanya penerapan program khusus untuk

memperkenalkan kepada santri mengenai Mushaf Standar *'Uthmāni*.

Hal ini didukung oleh penjelasan dari Direktur TQA Darul Falah Gp. Pineung, baik Direktur maupun pengajar menjelaskan hal yang sama, yaitu untuk memperkenalkan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada para santri melalui materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran setelah tilawah Alquran. Materi disampaikan berdasarkan silabus, contoh seperti materi tentang Kaedah-kaedah dasar *rasm uthmani* yang merupakan silabus dalam pelajaran Tajwid, dan juga materi-materi mengenai Sejarah Penelitian Alquran pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affan yang merupakan materi pada silbus pelajaran tarikh (sejarah).³³

Begitu pula yang dijelaskna oleh Direktur LTQA Ibnu Mas'ud, dan koordinator peogram tahfiz juga menambah penjelasan tentang alasan diterapkannya metode Mushaf Uthmani karena latar belakang pendidikan koorditaor pada dasarnya menggunakan metode Mushaf *'Uthmāni* dalam proses belajar Alquran, sehingga terasa sangat mudah dalam proses menghafal Alquran, karena saya menghafal Alquran menggunakan mushaf Madinah. kalau membahas alasan yang lebih spesifik saya kurang lebih spesifiknya bagaimana³⁴

Berbeda halnya dengan TPQ Plus Baiturrahman dan TPQ Bait Qurany Saleh Rahmany, para pengelola menjawab dan menjelaskan bahwa program yang diterapkan untuk memperkenalkan para santri mengenai Mushaf Standar *'Uthmāni* dengan cara mebiasakan menghafal Alquran dengan menggunakan mushaf Madinah, karena untuk program yang berupa materi-materi belum dicoba untuk diterapkan.

³³Wawancara dengan Direktur dan pengajar TQA Darul Falah Gampong Pineung, Kecamatan Syiah Kuala 20 Maret 2019

³⁴Wawancara dengan Koordinator LTQA Ibnu Mas'ud Beurawee Kecamatan Kuta Alam tanggal 25 Maret 2019

Penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* dapat diterapkan dalam pembelajaran Alquran juga berdasarkan pandangan beberapa pengelola TPA Kota Banda Aceh terhadap Mushaf Standar *'Uthmāni*. Pada umumnya para responden memeberikan pernyataan pandangan yang tidak jauh berbeda. Bahkan sebagian besar lainnya tidak mengetahui apa yang perlu dijelaskan mengenai Mushaf Standar *'Uthmāni*, dan tidak bisa membedakan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Standar *'Uthmāni*.

Lebih banyak diantara para responden menjelaskan bahwa Mushaf Standar *'Uthmāni* tidak dapat diterima oleh semua kalangan, orang-orang awam tidak mudah dalam memaca mushaf tersebut, termasuk para santri yang masih sangat dini. Segala sesuatu yang tidak bisa dipaksa untuk menerapkannya, lebih baik mengambil cara yang lebih mudah untuk diterima dari setiap kalangan. Termasuk diantaranya yang memiliki pandangan seperti ini yaitu direktur dan pengajar TPQ Plus Baiturrahman, Direktur TPQ Bait Qurany Saleh Rahmany.

Direktur TQA Darul Falah menyampaikan bahwasanya Mushaf Standar *'Uthmāni* seharusnya dibiasakan pada semua kalangan, guna menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran.

I. Analisa Peneliti

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan penelitian sudah diperoleh secara lengkap.³⁵ Pada penjelasan sebelumnya peneliti telah mendeskripsikan data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk narasi supaya dapat memecahkan permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini.

Analisis data terdiri dari dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk memecahkan

³⁵Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), 1

permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif karena penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dalam meneliti di lapangan. Ada beberapa jalur yang dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif, salah satunya adalah reduksi data. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.³⁶

Peneliti mengambil Reduksi data dalam menganalisis keseluruhan data, sehingga menemukan sebuah kesimpulan akhir. Sebelum mengorganisasi data peneliti akan memaparkan dua hal pokok yang diteliti di lapangan yaitu penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada TPA Kota Banda Aceh dan upaya penerapan metode Mushaf Standar *'Uthmāni* pada proses pembelajaran Alquran di TPA Kota Banda Aceh.

Peneliti akan memaparkan analisis data mengenai penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada TPA Kota Banda Aceh dengan penguraian dalam bentuk tabel.

Sebelum memaparkan Tabel data, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan keterangan mengenai kode yang ada pada tabel, sebagai berikut:

- a. P1 (pertanyaan ke-1) = Memperhatikan Alquran cetakan apa yang digunakan para santri.
- b. P2 (pertanyaan ke-2) = TPA memnfasilitasi Alquran selama proses belajar mengajar.
- c. P3 (pertanyaan ke-3) = Pemahaman tentang Mushaf Standar *'Uthmāni*.
- d. P4 (pertanyaan ke-4) = Pendapat tentang Mushaf Standar *'Uthmāni*
- e. P5 (pertanyaan ke-5) = Penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni*.

³⁶Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), 10

- f. P6 (pertanyaan ke-6) = Durasi penggunaan
- g. (Y) = Ya
- h. (X) = Tidak

Tabel 1.5 Penggunaan Mushaf Standar ‘Uthmāni dalam Pembelajaran Alquran

Nama TPA	Penggunaan Mushaf Standar ‘Uthmāni dalam Pembelajaran Alquran					
	P1	P2	P3	P4	P5	P6
TQA Darul Falah Gp. Pineung	(X)	(Y)	Sudah memadai	Susah, Tapi harus Biasa	(Y)	1 kali /7 hari
LTQA Ibnu Mas‘ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe	(Y)	(Y)	Sudah memadai	harus terbiasa hingga tidak menjadi susah	(Y)	6 kali /6 hari
TPQ Plus Baiturrahman Gp. Baro	(Y)	(X)	Sudah memadai	Tidak bisa diterapkan ke semua kalangan, pada kalangan santri hanya khusus program tahfiz	(Y)	3 kali/7 hari

TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati	(X)	(X)	Tidak sepenuhnya tahu	Baik diterapkan pada program tahfiz	(Y)	3 kali/7 hari
TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut	(X)	(X)	Tidak tahu	Tidak tahu	(X)	(X)
TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma	(X)	(X)	Tidak terlalu faham	Susah, namun penting	(X)	(X)
TPA Baitussalihin	(X)	(X)	Tidak tahu	Tidak tahu	(X)	(X)
TPA Baiturrahim, Gp. Ulee lheu	(X)	(X)	Tidak tahu	Tidak tahu	(X)	(X)
TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata	(X)	(X)	Tidak tahu	Tidak tahu	(X)	(X)

TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang	(X)	(X)	Tidak tahu	Tidak tahu	(X)	(X)
------------------------------------	-----	-----	------------	------------	-----	-----

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui dari pertanyaan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* hanya terdapat empat TPA dari sepuluh TPA yang menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni*. Dua dari empat TPA tersebut hanya menerapkan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada program tahfiz saja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada proses pembelajaran Alquran terhadap santri pada beberapa TPA tidak menjadi hal yang diperhatikan karena berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sangat minim sekali sumber daya yang paham berkenaan dengan Mushaf Standar *'Uthmāni*.

Selanjutnya adalah analisis data mengenai upaya penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada TPA Kota Banda Aceh. Dan berikut adalah tabel pemaparan mengenai data yang diperoleh oleh peneliti. Sebelum memaparkan tabel, peneliti akan menjabarkan penjelasan mengenai kode-kode dalam tabel sebagai berikut:

- a. P1 = Ada atau tidaknya penerapan program khusus untuk memperkenalkan kepada santri mengenai Mushaf Standar *'Uthmāni*.
- b. P2 = Ada atau tidaknya kriteria khusus bagi pengajar yang berperan dalam pengajaran Mushaf Standar *'Uthmāni*.
- c. P3 = Alasan pengelola TPA yang bersangkutan menerapkan Mushaf Standar *'Uthmāni* terhadap pengajaran Alquran.
- d. (Y) = Ya

e. (X) = Tidak

Tabel 1.6 Upaya penerapan

Nama TPA	Upaya Penerapan Penggunaan Mushaf Standar <i>'Uthmāni</i>		
	P1	P2	P3
TQA Darul Falah Gp. Pineung	Dengan menerapkan pengajaran mengenai kaedah-kaedah dasar <i>rasm uthmani</i> pada pelajaran tajwid, dan penulisan Mushaf pada masa Khalifah 'Uthmān pada pelajaran <i>tarikh</i> (sejarah).	Dengan memerhatikan latar belakang pendidikan pengajar.	Karena dianggap penting
LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Dakwah Al-Ishlah Gp. Beurawe	Dengan program <i>A Ba Ta Tha</i> yang merupakan salah satu metode pembelajaran Alquran dengan menggunakan	Dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, dan memiliki keinginan untuk belajar.	Dianggap penting, dan sangat membantu dalam program tahfiz dengan menggunakan mushaf Madinah

	n metode ' <i>uthmāni</i> .		(Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i>).
TPQ Plus Baiturrahman Gp. Baro	Belum ada, hanya program tafhiz yang menggunakan mushaf Madinah	Memperhatika n latar belakang pendidikan pengajar	Tidak diterapkan pada semua tahap pembelajaran santri, karena tidak mudah diterima untuk semua kalangan.
TPA-B Bait Qurany Saleh Rahmany Jl. Prof. A Majid Ibrahim II, Merduati	Tidak Ada, hanya program tafhiz yang menggunakan mushaf Madinah	Memperhatika n latar belakang pendidikan pengajar	Karena dikhawatirka n tidak mudah dipahami oleh para santri.
TPQ Baitul Muqarrabien Gp. Punge Blang Cut	(X)	(X)	Tidak mengetahui tentang Mushaf Standar ' <i>Uthmāni</i> .
TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry Kopelma	(X)	(X)	Penting untuk diterapkan, namun terkendala pada tidak adanya sumber daya yang

			memilki pengetahuan tentang Mushaf Standar <i>'Uthmāni</i>
TPA Baitussalihin	(X)	(X)	Tidak ada pengetahuan tentang Mushaf Standar <i>'Uthmāni.</i>
TPA Baitu Al-Rahim, Gp. Ulee Iheu	(X)	(X)	Tidak ada pengetahuan tentang Mushaf Standar <i>'Uthmāni.</i>
TPA Raudhatu Al-Nur Gp. Lueng Bata	(X)	(X)	Tidak ada pengajar yang menguasai.
TPA Miftah Al-Jannah Gp. Lamlagang	(X)	(X)	Tidak ada pengetahuan tentang Mushaf Standar <i>'Uthmāni.</i>

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan tersebut, responden telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanya dengan caranya masing-masing, kemudian peneliti menyederhanakan jawaban-jawaban responden sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tabel. Dan berdasarkan tabel hasil tes

kemampuan baca terhadap para santri, dapat menjadi tolak ukur terhadap penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* tersebut.

Peneliti memilih surat Al-Mulk untuk melakukan tes kemampuan para santri karena para santri lebih terbiasa dengan surat-surat dari juz 30 ke atas, karena pada umumnya program tahfiz pada TPA menggunakan sistem menghafal yang diawali dari juz 30 ke atas.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama bagi beberapa pengelola TPA tidak berupaya menerapkan penggunaan Mushaf Standar Uthmani adalah minimnya sumber daya pengajar terhadap pengetahuan Mushaf Standar *'Uthmāni* itu sendiri.

Kolerasi antara penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada TPA Kota Banda Aceh dan upaya penerapan penggunaannya membawa peneliti kepada kesimpulan bahwa semakin sering Mushaf Standar *'Uthmāni* digunakan, maka semakin membuat pembaca menjadi biasa dan menjadi tahu perbedaan-perbedaan penulisan antara Mushaf Standar *'Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia, sehingga memudahkan dalam pembacaan Alquran meskipun menggunakan Alquran cetakan mana saja. Tidak menutup kemungkinan apabila para santri dibiasakan menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni*, dapat meperkecil terjadi kesalahan dalam pembacaan dan penulisan Alquran meskipun tidak menggunakan Mushaf Standar Indonesia.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari pertanyaan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* hanya terdapat empat TPA dari sepuluh TPA yang menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni* dalam proses pembelajaran Alquran. Dua dari empat TPA tersebut hanya menerapkan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada program tahfiz saja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada proses pembelajaran Alquran terhadap santri di beberapa TPA tidak menjadi hal yang diperhatikan karena berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sangat minim sekali sumber daya yang paham berkenaan dengan Mushaf Standar *'Uthmāni*.

Pada rumusan masalah yang kedua mengenai upaya penerapan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni*, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama bagi beberapa pengelola TPA tidak berupaya menerapkan penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* adalah karena minimnya sumber daya pengajar terhadap pengetahuan Mushaf Standar *'Uthmāni* itu sendiri.

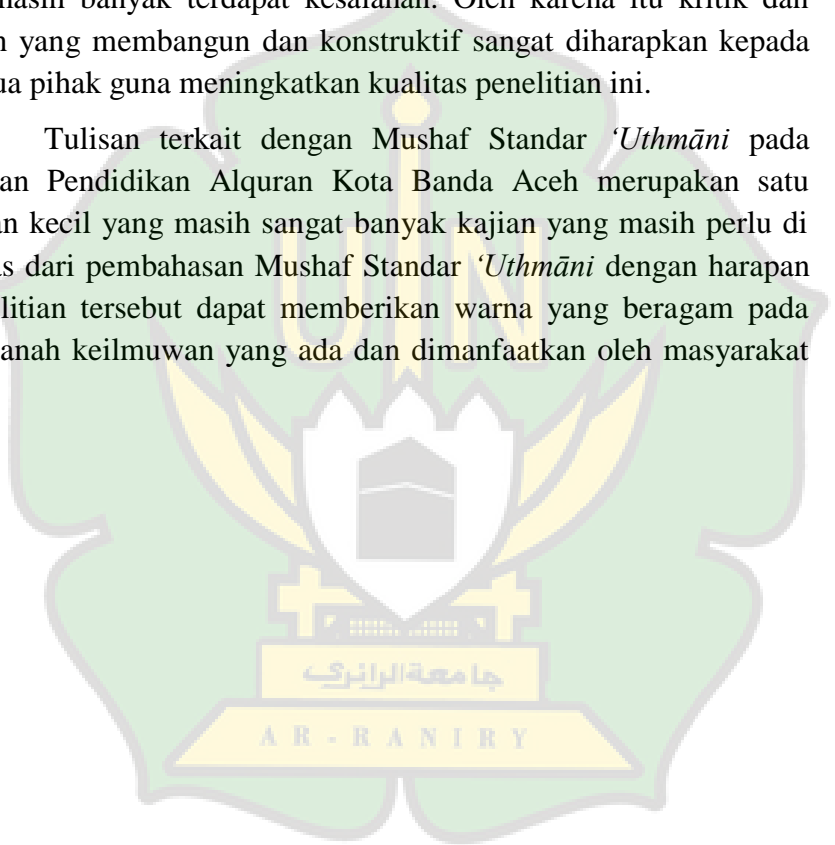
Hubungan antara penggunaan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada TPA Kota Banda Aceh dan upaya penerapan penggunaannya dapat disimpulkan bahwa durasi atau frekuensi penggunaan suatu mushaf memberi dampak dari penggunaannya, semakin sering Mushaf Standar *'Uthmāni* digunakan. Maka semakin membuat pembaca menjadi terbiasa dengan penulisannya, hingga pembaca menjadi tahu perbedaan-perbedaan penulisan antara Mushaf Standar *'Uthmāni* dan Mushaf Standar Indonesia, serta memudahkan dalam pembacaan Alquran meskipun menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni* maupun Mushaf Standar Indonesia. Tidak menutup kemungkinan apabila para santri dibiasakan menggunakan Mushaf Standar *'Uthmāni*, dapat meperkecil terjadi

kesalahan dalam pembacaan dan penulisan Alquran meskipun tidak menggunakan Mushaf Standar Indonesia.

A. Saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan penulis tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurang penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dan konstruktif sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Tulisan terkait dengan Mushaf Standar *'Uthmāni* pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh merupakan satu kajian kecil yang masih sangat banyak kajian yang masih perlu di kupas dari pembahasan Mushaf Standar *'Uthmāni* dengan harapan penelitian tersebut dapat memberikan warna yang beragam pada khazanah keilmuan yang ada dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Isā, Muhammad bin. Abū ‘Isā al-Tirmizī. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Tahqīq Ahmad Muhammad Syākir wa Ākharūn. Bairut: Dār Ihyā’ al-Turā al-‘Arabī. tt.
- Aedi, Nur Aedi. *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan 7; Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia. 2010.
- Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Mengenal Alquran Standar Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama R.I. 1994/ 1995.
- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bog or: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian. 2003.
- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian. 2003.
- al-‘Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Cet III. Jakarta: Akbar Media. 2004.
- Al-Dabbā’, Ali Muhammad al-Dabbā’. *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: ‘Abd al-Hamid Ahmad Hanafi. 1357 H.
- Alī Al-Ṣābūni, Syaikh Muhammad. *Shafwatut Tafāsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.
- Ali, A. Nawawi. *Pedoman Membaca Alquran (Ilmu Tajwid)*. Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya. 1996.
- al-Maṣrī, Muhammad bin Makram bin Manzūr a l-Afrīqī. *Lisan al-‘Arab*. Cet I. Juz XII. Bairut: Dār Ṣādir. tt.
- Al-Qaṭṭān, Manna’ Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.
- Al-Ṣuyūṭī, Imam Jalal al-dīn. *Samudera Ulumul Quran (Al-Itqan fi Ulumul Qura’an)*. jilid 4. terj Farikh Marzuki Amar dan Imam Fauzi. Surabaya: PT Bina Ilmu. tt.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.

- Anwar, Rosihon. *Ulum Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arifin, Zaenal . Tim Lajnah Pentashih Alquran Jurnal. “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Standar Usmani Indonesia” dalam *SUHUF Jurnal Kajian Alquran* vol. 6, No.1. 2013.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq Syā'ibiyah Jilid 1*. Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta. 2005.
- Indonesia, Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. KBBI V App
- Kathīr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj M. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'. 2004.
- Madzkur, Zaenal Arifin. “Legalisasi Rasm uthmani dalam Penelitian Alquran”. *Journal of Quran and Hadis Studies*. Vol. 1. No. 2
- Muawwir, Ahmad Warson. *Almunawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2006.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2006.
- Najib, Muhammad Najib. “Pembakuan Mushaf Uthmani”. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat AL-A'RAF*. Vol. XII. No. 1
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Qaradāwi, Yusūf. As'ad Yasin, *Fatwa-fatwa Kontemporel 2*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sofida, Thahyyatul Sofida. “Paradigma Penelitian Ayat Alquran dengan Huruf Latin Perspektif Ilmu Rasm dan Dhabt Alquran” . Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.

- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suwaid, Aiman Rusydi. *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. terj Umar Mujtahid. Solo: Zamzam. 2017.
- Tarmize, Muhammad Haffiz bin Ahmad. “Urgensitas Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt Alquran di Ma‘had Tahfiz Alquran wal Qiraat Addin Malim Nawar Perak Darul Ridzuan” Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.
- Thalaby, Abd al-Faṭ Isma‘īl. *Rasm Alquran*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah. 1960.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya. 2008.
- Yazid, Hisyami. *Hakekat Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt Alquran*. Bandung: Iris Pers. 2009.
- Yazid, Hisyami. *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*. Banda Aceh: ArRijal Publisher. 2012.
- Zaini, Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2014.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd. Dkk. *Pembangunan Braille Alquran Rasm Uthmani*. Malaysia: Majlis Peberbitan Ilmiah Malaysia. tt.
- <https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB
- http://book.google.co.id/books/about/Pengantar_analisis_kebijaksanaan_negara.html?id=5HxLnQAACAAJ&redir_esc=y, diakses pada 7 Februari 2019, pukul 23.58 WIB
- <http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%20-08208241006.pdf>, diakses pada 7 Februari 2019, pukul 23.35 WIB
- <http://library.binus.ac.id/neColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00493-mc%20.pdf>, diakses pada 5 February 2019, pukul 23.50 WIB

<http://www.zulfanafdhilla.com/2016/05/ternyata-mushaf-quran-standar-html?m=1>, diakses pada hari jumat pukul 03.27 WIB

<https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB

Web Resmi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, <http://disdikdayah.bandaacehkota.go.id//daftar-tpa>, diakses pada 21 maret 2019, pukul 02.10 WIB

<https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> , diakses pada 14 juli 2019 pukul 00.01 WIB

https://books.google.co.id/books/about/Dasar_dasar_perundang_dangan_Indonesia.html?id=k1QnAQAACAAJ&redir_esc=y , diakses pada senin 1 Juli 2019, pukul 23.18 WIB

<https://mangunbudiyanto.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an/>, diakses pada tanggal 21 januari 2019 pukul 10.47 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI
TPA-TPA KOTA BANDA ACEH









جامعة الرانيري

AR - RANIRY





PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Penggunaan Mushaf Standar Uthmani pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh?
(dengan melihat frekuensi penggunaan/durasi penggunaannya)
 - a. Adakah pengajar memperhatikan mushaf cetakan apasaja yang digunakan santri ketika proses belajar mengajar? (pengajar)
 - b. Apakah TPA memfasilitasi Mushaf ketika proses belajar mengajar? (pimpinan/pengajar)
 - c. Apa yang anda ketahui tentang Mushaf Standar Uthmani? (pimpinan/pengajar)
 - d. Bagaimana Pendapat Anda mengenai Mushaf Standar Uthmani? (pimpinan/pengajar)
 - e. Apakah ada penerapan kewajiban menggunakan Mushaf Standar Uthmani dalam proses belajar mengajar? (pimpinan/pengajar)
 - f. Jika ada, berapa kali dalam seminggu Mushaf Standar Uthmani digunakan dalam proses belajar mengajar? (pimpinan/pengajar)
2. Bagaimana Upaya Penerapan Penggunaan Mushaf Standar Uthmani terhadap Pengajaran Santri pada Taman Pendidikan Alquran Kota Banda Aceh?
(melihat dari adanya program yang dilaksanakan, adanya kelompok target yang menjadi sasaran, dan adanya pelaksanaan dari program tersebut)
 - a. Apakah ada penerapan program khusus untuk memperkenalkan kepada santri mengenai Mushaf Standar Uthmani? (pimpinan/pengajar)
 - b. Apakah ada kriteria khusus bagi pengajar yang berperan dalam pengajaran Mushaf Standar Uthmani? (pimpinan)
 - c. Apa alasan pengelola TPA menerapkan/tidak menerapkan penggunaan Mushaf Standar Uthmani terhadap pengajaran Alquran? (pimpinan)

List wawancara tersebut merupakan pedoman utama pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan kepada narasumber ketika wawancara berlangsung, namun peneliti juga melihat kondisi yang berkemungkinan akan timbul pertanyaan-pertanyaan lain yang dibutuhkan di lapangan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nyanyak Keumala Zia
Tempat/Tanggal Lahir : Sampoiniet, 24 April 1997
Status : Belum Menikah
Alamat : Dsn. Tgk.Dayah, Desa Matang Bayu,
Kec. Baktia Barat, Kab. Aceh Utara
E-mail : nyanyakkeumalazia@gmail.com

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Ramli Djazuli, S.E
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Badriah, S.Pd
Pekerjaan : Pegawai Swasta

3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 6 Baktia Barat
- b. MTs Ulumul Quran Langsa
- c. MA Ulumul Quran Langsa
- d. UIN Ar-Raniry

4. Pengalaman Organisasi

- a. HMP Ilmu Alquran dan Tafsir 2016-2017
- b. LDF Mushalla Azh-Zhilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2017-2019
- c. Quran Aplikasi Forum UIN Ar-Raniry 2016-2019

Banda Aceh, 19 Juli 2019
Peneliti,

Nyanyak Keumala Zia